



**EFEKTIFITAS BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *DECISION MAKING*
MODEL UNTUK MENINGKATKAN KEMATANGAN KARIR SISWA
DI SMA N 2 LEMBANG JAYA**

TESIS

*Ditulis Sebagai Syarat untuk menyelesaikan Studi (S-2)
Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*

Oleh:

**AFRIZAL
1902051002**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN
ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BATUSANGKAR
2021**

ABSTRAK

AFRIZAL, NIM 1902051002 judul Tesis “**EFEKTIFITAS BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *DECISION MAKING MODEL* UNTUK MENINGKATKAN KEMATANGAN KARIR SISWA SMA N 2 LEMBANG JAYA**”. Program Pascasarjana Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar 2021.

Pokok permasalahan dalam tesis ini adalah belum terlaksananya bimbingan kelompok teknik *decision making model* dalam membahas permasalahan karir. Tujuan pembahasan ini untuk melihat Efektifitas Bimbingan Kelompok Teknik *Decision Making Model* Untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa Di SMA N 2 Lembang Jaya.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitati *Pre Eksperimental Designs one-group pre-test post-test* dimana sebuah kelompok eksperimen diukur variabel dependen kemudian diberikan percobaan dan dilakukan pengukuran kembali . Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas XI SMAN 2 Lembang Jaya sebanyak 60 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yang diambil menggunakan teknik *purposive random sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan tujuan tertentu, dengan melihat hasil skor pemberian angket *pre-test* yang terindikasi skor tinggi, sedang dan rendah. Instrumen yang digunakan adalah angket kematangan karir siswa.

Dari penelitian yang peneliti lakukan diperoleh hasil deskripsi kematangan pemilihan karir siswa *pre-test* kelompok eksperimen memiliki rata-rata 105,6, nilai ini tergolong pada kriteria rendah. Setelah diberikan perlakuan nilai *post-test* kelompok eksperimen memiliki rata-rata 136,1 nilai ini mengalami peningkatan dan tergolong pada kriteria tinggi. Hasil uji hipotesis mengungkapkan bahwa bimbingan kelompok teknik *decision making model* efektif untuk meningkatkan kematangan karir siswa.

ABSTRACT

AFRIZAL, NIM 1902051002 Thesis title "EFFECTIVENESS OF DECISION MAKING MODEL ENGINEERING GROUP GUIDANCE TO IMPROVE CAREER MATURITY OF STUDENTS OF SMA N 2 LEMBANG JAYA". Postgraduate Program of Islamic Education Counseling Guidance Study Program at the State Islamic Institute (IAIN) Batusangkar 2021.

The main problem in this thesis is that the group guidance on decision making model techniques has not been implemented in discussing career problems. The purpose of this discussion is to see the effectiveness of the Decision Making Model Technique Group Guidance to Improve Student Career Maturity at SMA N 2 Lembang Jaya.





This type of research is a quantitative research. Pre Experimental Designs one-group pre-test post-test where an experimental group is measured the dependent variable then given an experiment and measured again. The population in this study was the entire class XI SMAN 2 Lembang Jaya as many as 60 people. The sample in this study was 10 people who were taken using a purposive random sampling technique, namely sampling based on a specific purpose, by looking at the results of the pre-test questionnaire scores indicated high, medium and low scores. The instrument used is a student career maturity questionnaire.

From the research that the researcher did, the results of the description of the career selection maturity of the experimental group students' pre-test had an average of 105.6, this value was classified as low criteria. After being given treatment, the post-test value of the experimental group has an average of 136.1, this value has increased and is classified as high criteria. The results of the hypothesis test revealed that the group guidance of the decision making model technique was effective in increasing students' career maturity.


PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis atas nama Afrizal, NIM :1902051002, Judul : EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK DECISION MAKING MODEL UNTUK MENINGKATKAN KEMATANGAN KARIR SISWA SMA N 2 LEMBANG JAYA, telah diuji dalam Ujian Munaqasah Program Pascasarjana IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 8 Agustus 2021.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Suswati Hendriani, M.Pd., M.Pd NIP. 196609141992032003	Ketua Sidang		
2	Dr. Masril, M.Pd., Kons NIP. 196206101993031002	Pembimbing I/ Penguji III		10/08/2021
3	Dr. Silvianetri, M.Pd., Kons NIP. 197112262002122003	Pembimbing II/ Penguji IV		
4	Dr. Irman, S.Ag., M.Pd NIP. 197102012006041016	Penguji I		
5	Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., M.A NIP. 197909162003122003	Penguji II		

Batusangkar, 23 Agustus 2021
Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Batusangkar


Dr. Suswati Hendriani, M.Pd., M.Pd
NIP. 196609141992032003

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	v
ABSTRAK	vi
ASCTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Kegunaan Penelitian	9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kematangan Karir	10
1. Pengertian kematangan karir	10
2. Pentingnya Kematangan karir.....	11
3. Faktor yang mempengaruhi kematangan karir	13
4. Aspek kematangan karir	18
B. Bimbingan Kelompok	19
1. Pengertian bimbingan kelompok	19
2. Tujuan bimbingan Kelompok	21
3. Materi bimbingan kelompok.....	22
C. Bimbingan kelompok teknik <i>decision making model</i>	23
1. Pengertian teknik <i>decision making model</i>	23
2. Langkah-langkah teknik <i>decision making model</i>	23
D. Kaitan Antara Kematangan Karir Dengan Bimbingan Kelompok Teknik <i>Decision Making Model</i>	26
E. Penelitian relevan	27
F. Kerangka berfikir	28

G. Hipotesis penelitian	29
-------------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	30
B. Lokasi Penelitian	32
C. Populasi dan Sampel	33
D. Defenisi Operasional.....	33
E. Prosedur Penelitian.....	34
F. Metode pengumpulan Data.....	37
G. Teknik analisisData	46

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	48
B. Pengujian Prasyarat Analisis Data	52
C. Pengujian Hipotesis	54
D. Pembahasan	57

BAB V PENUTUP

E. Kesimpulan Penelitian.....	59
F. Implikasi Penelitian	59
G. Saran Penelitian	59

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja disebut dengan masa dimana individu mengalami peralihan perkembangan dari tahap anak-anak menuju tahap berikutnya

yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, emosi, minat, pola perilaku dan berbagai macam permasalahannya. Pada masa perkembangannya remaja dihadapi dengan persoalan berkaitan dengan karir, yaitu perencanaan karir, keputusan karir dan kematangan karir. Kematangan karir merupakan istilah yang pertama kali dikemukakan oleh Donal Super. Kematangan karir adalah salah satu dari proses perkembangan remaja. Kematangan karir merupakan keberhasilan atau sukseksi seseorang dalam menuntaskan tugas perkembangan karir yang kas/khusus pada tahap-tahap perkembangan karir yang dilaluinya, Super (dalam Hamzah, 2020, p.78)

Kematangan karir merupakan kondisi /keadaan yang dibutuhkan serta diharapkan seorang individu agar dapat memilih jurusan/karir studi lanjut dan karir yang selaras dengan potensi diri atau kemampuan serta minat individu sehingga permasalahan karir dapat segera diatasi (Saifuddin, 2017, p. 39) . Defenisi ini menyebutkan bahwa seseorang individu dapat memilih jurusan/pekerjaan sesuai dengan kemampuan, minat, yang dimilikinya. Hal ini selaras oleh pendapat Nafi kematangan karir merupakan kemampuan individu dalam mengolah dan siap dalam mengambil keputusan karir dari berbagai pilihan karir yang tersedia sesuai dengan perkembangan yang dilalui, (Nafi 2020, p. 28).

Dari pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa kematangan karir adalah keberhasilan seorang dalam menyelesaikan/menuntaskan tugas-tugas perkembangannya berkenaan dengan karirnya yang mencakup perencanaan karir serta mampu mengambil keputusan terhadap pilihan yang telah ditentukan.

Kematangan karir sangat penting bagi seorang individu guna untuk menentukan pilihan yang akan diputuskan, dengan adanya kematangan

karir maka individu dapat memiliki pengetahuan tentang dirinya, pengetahuan tentang informasi karir, perguruan tinggi yang akan menjadi pilihannya. Remajadengan kematangan karir yang tinggi ditandai oleh Meningkatnya pengetahuan tentangkeadaan diri, Meningkatnya pengetahuan berkenaan dengan informasi pekerjaan, Meningkatnya kemampuan memilih berbagai macam alternatif jurusan/pekerjaan, Meningkatnya kemampuan perencanaan karir yang diinginkan, Meningkatnyapamahaman terhadap kelebihan diri (bakat) dan minat/keinginan yang seimbang dengan karir yang dipilih. Kematangan dapat menjadikan individu mandiri dalam menentukan pilihan karirnya. Crites (dalam Devi, 2015, p.94).

Kematangan karir remaja dipengaruhi oleh 2 faktor diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri individu, seperti minat, bakat yang dimilikinya. Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar diri individu, seperti kondisi keluarga, teman sebaya, keadaan sekolah,keadaan masyarakat, serta kondisi ekonomi. Karir yang dimiliki seorang individu dipengaruhi oleh faktor yang ada pada individu, yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, prilaku, kemampuan berpikir dan kemampuan lainnya, kemudian faktor dari luar individu itu sendiri yang meliputi kondisi ekonomi orangtua, keadaan lingkungan sekitar, budaya, kesempatan atau peluang kerja yang tersedia. Super (dalam, Hadiarni &Irman, 2009, p.127)

Kematangan karir seseorang dipengaruhi oleh keadaan lingkungan keluarga, teman sebaya, keadaan lingkungan masyarakat, keadaan lingkungan sekolah, lingkungan infrastruktur, serta faktor konsep individu tentang pekerjaan atau perguruan tinggi. (Sudjani, 2014, p. 1001). selanjutnya (Saifudin, 2017, p. 45) menyebutkan bahwa kematangan karir yang rendah dipengaruhi oleh kurangnya wawasan tentang informasi perguruan tinggi, informasi tentang pekerjaan, kurangnya bimbingan dari orangtua, serta pengaruh lingkungan teman sebaya.

Sesuai dengan tugas perkembangan, remaja berkenaan dengan perkembangan karier sering mengalami berbagai macam masalah dan hambatan. Masalah dan hambatan yang dialaminya dapat berasal dari diri sendiri seperti minat, bakat maupun dari luar dirinya seperti keadaan keluarga, keadaan lingkungan masyarakat. (Sunarto, 1999, p. 204) menjelaskan bahwa masalah yang berasal dari dalam dirinya antara lain sering terjadi pertikaian atau ketidak sesuaian minat dengan kemampuan yang dimilikinya. Anak yang ingin memilih menjadi seorang Dokter, Bidan, Perawat tetapi kemampuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam seperti Biologi, dan Kimia rendah hal ini tentu menjadi masalah dalam penentuan pilihan karirnya.

Kemudian masalah yang berasal dari luar atau lingkungannya antara lain sering terjadi orangtua menginginkan anaknya memilih jurus yang dapat mempersiapkan anak pada pekerjaan tertentu akan tetapi pilihan tersebut tidak sesuai dengan kemampuan atau keinginan anak, serta faktor ekonomi keluarga. Selanjutnya (Supriatna, 2009, p. 23) menegaskan bahwa masalah yang sering terjadi pada masa remaja adalah bingung dalam memilih berbagai macam program studi, bingung menentukan cita-cita, bahkan mereka tidak dapat memahami bakat yang dimiliki, minat yang dimiliki, dan merasa cemas untuk mendapatkan pekerjaan setelah menyelesaikan studinya. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2017) bahwa permasalahan yang sering dilalui remaja adalah berkenaan dengan kesiapan karir, yang meliputi permasalahan memilih jenis pendidikan, pemilihan jenis pekerjaan dimasa depan.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang siswa kelas XII yaitu AD (Desember 2020) kelas XII MIPA 1, didapatkan informasi bahwa AD bimbang dalam menentukan keputusan pilihan karirnya, Wawancara selanjutnya dilakukan dengan DY (Desember 2020) siswa kelas XII MIPA 2 didapatkan data bahwa DY belum memiliki banyak informasi berkaitan dengan perguruan tinggi maupun dunia pekerjaan, DY memiliki keinginan

menjadi perawat dan tidak didukung oleh kondisi ekonomi keluarga. DY merasa tidak sanggup untuk kuliah maupun bekerja.

Selanjutnya wawancara peneliti lakukan dengan MY siswa kelas XII IPS1, didapatkan data bahwa MY (Desember 2020) merasa ragu dalam menentukan pilihan karier, MY setelah tamat SMA tidak akan melanjutkan kuliah di perguruan tinggi karena kurang dukungan dari orangtua, dan wawancara selanjutnya peneliti lakukan dengan AL (Desember 2020) Siswa kelas XII IPS 2 didapatkan data bahwa AL ragu dalam menentukan pilihannya, setelah tamat SMA AL akan melanjutkan ke perguruan Tinggi Kesehatan dan hal tersebut didukung oleh orantuanya. Hal tersebut sangat bertentangan dengan jurusan yang dimiliki oleh Al.

Wawancara dengan LR (Desember 2020) selaku guru pembimbing didapatkan data bahwa Pelaksanaa bimbingan kelompok telah dilaksanakan namun hanya membahas tentang permasalahan siswa dalam pembelajaran, masalah siswa dengan temannya, masalah siswa dengan keluarganya serta masalah siswa berkenaan dengan dirinya, tetapi belum terlaksananya bimbingan kelompok yang membahas khusus tentang karir siswa dengan menggunakan teknik *decision making model*.

Untuk itu perlu diberikan bimbingan karir supaya hal-hal tersebut bisa diatasi. Winkel (dalam Tohirin, 2007, p. 133) bidang bimbingan karir merupakan pemberian bantuan yang diberikan kepada individu untuk mempersiapkan individu menghadapi dunia pekerjaan, perkuliahan, membekali diri agar siap memangku jabatan tersebut dan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan dari lapangan pekerjaan yang dimasuki. (Hartono, 2016, p. 27) menyebutkan bimbingan karir adalah usaha pemberian bantuan oleh konselor kepada klien/siswa dalam berbagai aktivitas kelompok, individu agar klien dapat memiliki pemahaman tentang diri, pemahaman tentang karir, serta mampu

memperoleh kemandirian diri dalam pengambilan keputusan karier, serta dapat meraih karirnya.

Pemberian pelayanan bimbingan karir berkenaan dengan peningkatan kematangan karir dapat diterapkan menggunakan pemberian pelayanan bimbingan konseling diantaranya adalah : layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling individual, bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, dan layanan advokasi. Hasan (2019) menyebutkan peningkatan kematangan karir dapat dilakukan menggunakan layanan informasi media portofolia karir siswa. Selanjutnya Jabar (2019) menyebutkan bahwa kematangan karir dapat ditingkatkan dengan layanan konseling kelompok pendekatan kognitif behavior, yang berfokus pada wawasan yang menekankan pada proses untuk mengubah pikiran negatif individu dan keyakinan tidak baik yang dimiliki individu untuk mencapai tujuan dalam memenuhi tugas perkembangannya meliputi kematangan karir dan keputusan karir yang optimal untuk kehidupan di masa depan peserta didik. Rosmawati (2018) menyebutkan meningkatkan kematangan karir dapat dilakukan menggunakan Efektifitas konseling kelompok *trait and factor*. Katarina (2017) menyebutkan bimbingan kelompok menggunakan teknik modeling dapat meningkatkan kematangan karir yang dimiliki siswa. Insan (2016) menyebutkan bahwa kematangan karir dapat ditingkatkan melalui konseling behavior teknik *self management*. Lutyem (2016) konseling kelompok pendekatan eksistensial humanistik mampu meningkatkan kematangan karir siswa. Menurut Nizar (2017) menyebutkan peningkatan kematangan karir (perencanaan karir) juga dapat dilakukan menggunakan konseling kelompok teknik *decision making model*.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *decision making model* dapat dilakukan untuk membahas masalah berkaitan dengan kematangan karir. Hadiarni & Irman (2009, p. 157) *Decision making model merupakan salah satu teknik model konseling*

karir yang dirancang oleh Krumboltz dan Sorenson, yang merupakan perolehan keterampilan dalam membuat keputusan yang merupakan tujuan sangat penting dari konseling karir. Aqmarina & Sahrani (2017, p. 21) menyebutkan *decision making model* merupakan proses menghimpun berbagai informasi, memperkirakan alternatif-alternatif pilihan yang relevan, memutuskan pilihan dari berbagai alternatif pilihan tersebut. Pelaksanaan teknik *decision making model* dilakukan dengan beberapa langkah dimana dapat dideskripsikan untuk secara kelompok maupun individual.

Berdasarkan hal diatas maka peneliti berinisiatif untuk memberikan alternatif membantu siswa agar memiliki kematangan karir sehingga mampu membuat keputusan dalam pemilihan karir serta pilihan perguruan tinggi yang sesuai dengan kemampuannya dengan memanfaatkan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *decision making model*, dengan memanfaatkan materi-materi yang terkait karir melalui bimbingan kelompok yang dapat dilakukan dengan teknik *decision making model*.

Maka judul penelitian ini adalah “Efektifitas bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik *Decision Making Model* untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa di SMA N 2 Lembang Jaya”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Efektifitas bimbingan kelompok teknik *modeling* untuk meningkatkan kematangan karir siswa
2. Efektifitas konseling behavior teknik *self management* dalam meningkatkan kematangan karir siswa
3. Efektifitas layanan informasi media portofolio untuk meningkatkan kematangan karir siswa

4. Efektifitas konseling kelompok *trait and factor* dalam meningkatkan kematangan karir siswa
5. Efektifitas bimbingan kelompok teknik *decision making model* untuk meningkatkan kematangan karir siswa

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka karena keterbatasan waktu dan keterbatasan lainnya, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini hanya pada “Efektifitas Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik *Decision Making Model* Meningkatkan Kematangan di SMA N 2 Lembang Jaya“

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah bimbingan kelompok teknik *decision making model* efektif meningkatkan kematangan karir siswa di SMA N 2 Lembang Jaya ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas bimbingan kelompok dengan teknik *decision making model* untuk meningkatkan kematangan karir siswa.

F. Manfaat dan luaran Penelitian

Hasil temuan penelitian ini mempunyai manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi pengembangan teori tentang bimbingan konseling yang berkaitan kematangan karir.
- b. Meningkatkan keilmuan dalam bidang BK khususnya dalam pemberian bimbingan kelompok menggunakan teknik *decision making model*.
- c. Memperluas wawasan Konselor dalam upaya peningkatan Pelayanan Bimbingan Konseling.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah, penelitian ini dapat membantu dalam meningkatkan kinerja terutama dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa yang belum bisa menentukan karirnya dengan pelaksanaan bimbingan kelompok menggunakan teknik *decision making model*.
- b. Bagi Kepala Sekolah, penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada seluruh personil sekolah terkait dengan kinerja dan pelayanan bimbingan dan konseling terutama dalam rangka menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman bagi setiap siswa.
- c. Bagi siswa penelitian ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan kematangan dalam karir.
- d. Memperkaya wawasan penelitian tentang bimbingan kelompok menggunakan teknik *decision making model* untuk meningkatkan kematangan pemilihan karir siswa.

3. Luaran Penelitian

Luaran penelitian ini adalah agar dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah terakreditasi atau diseminasikan pada seminar berskala nasional atau internasional.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kematangan Karir

1. Pengertian Kematangan Karir

Kematangan karir yang dimiliki seorang remaja merupakan bagian dari tahap perkembangan yang dilaluinya. Istilah kematangan karir pertama kali dikemukakan oleh Donald Super. Super (dalam Suherman, 2013, p. 36) mengatakan bahwa kematangan karir adalah kesiapan seorang dalam membuat pilihan karir yang sesuai dengan dirinya, dalam hal ini individu mampu menyeleraskan antara pilihan karir dengan minat, kemampuan, keahlian yang dimilikinya. Sejalan dengan itu menurut Nafi berpendapat bahwa kematangan karir merupakan kemampuan individu dalam mengolah berbagai informasi-informasi tentang pilihan karir, dan siap dalam mengambil keputusan karir dari berbagai pilihan karir yang tersedia sesuai dengan perkembangan yang dilaluinya (Nafi, 2020, p. 28)

Kematangan karir menurut Savicskas (dalam Saifuffin, 2018, p. 11) adalah suatu kesiapan seseorang dalam menelusuri berbagai informasi-informasi tentang karir dan rencana sekolah lanjut sesuai dengan tahap perkembangannya. Selanjutnya, Winkel (2006, p. 632) menyebutkan kematangan karir merupakan keberhasilan seseorang dalam menuntaskan tugas perkembangan karir yang khusus sesuai dengan tahap perkembangannya. Dari definisi ini kematangan karir ditandai oleh individu mampu merencanakan, memutuskan karir dengan tepat berdasarkan tahap-tahap perkembangannya.

Selanjutnya, Hamzah (2020, p. 79) menyebutkan kematangan karir adalah kemampuan seseorang dalam menguasai tugas dari perkembangan karir yang selaras dengan perkembangannya dan menunjukkan perilaku yang dibutuhkan untuk sehingga individu memiliki kemampuan merencanakan karir, mencari berbagai informasi karir, memiliki kesadaran tentang apa yang dibutuhkan dalam pembuatan keputusan karir serta memiliki pengetahuan mengenai perguruan tinggi dan berbagai macam pekerjaan. Sejalan dengan itu, Richard (2007, p. 17) menyebutkan kematangan karir adalah perubahan dari proses/tahap perkembangan karir seseorang untuk meningkatkan kualitas dalam merencanakan/membuat keputusan karir yang diinginkannya. Kematangan karir membahas berbagai dimensi kematangan emosional, pikiran, seseorang yang lebih luas dari padahanyar memilih pekerjaan.

Dari pendapat diatas maka, kematangan karir didefinisikan sebagai kesiapan seseorang agar dapat menentukan pilihan karirnya secara tepat dengan mempertimbangkan berbagai hal yaitu mampu membuat perencanaan karir, memiliki wawasan tentang diri (minat, bakat), wawasan tentang dunia kerja atau jurusan, mampu menggunakan wawasan tersebut serta mampu dalam membuat keputusan tentang karir yang akan ditentukannya.

2. Pentingnya Kematangan Karir bagi remaja

Kematangan karir bagi remaja sangat penting untuk meningkatkan kualitas dalam membuat keputusan karir. Dengan adanya kematangan karir maka remaja dapat memiliki pengetahuan tentang dirinya, tentang dunia kerja atau perguruan tinggi serta jurusan yang sesuai dengan dirinya. Crites (dalam Devi, 2015, P. 94) memaparkan bahwa remaja dengan kematangan karir yang tinggi ditandai oleh:

- a. Meningkatnya pemahaman terhadap diri, yaitu berkaitan dengan minat yang dimiliki oleh individu, kemampuan yang dimilikinya, serta pemahaman tentang nilai yang dianut oleh individu.
- b. Meningkatkan pengetahuan tentang berbagai macam pekerjaan, dengan adanya kematangan karir oleh individu maka individu dapat memiliki berbagai macam informasi-informasi tentang pekerjaan yaitu macam-macam pekerjaan, syarat-syarat memasuki sebuah pekerjaan, serta informasi perguruan tinggi yang meliputi macam-macam perguruan tinggi, tata cara masuk perguruan tinggi, dan jurusan studi yang ada diperguruan tinggi yang cocok untuk individu.
- c. Meningkatnya kemampuan memilih/menentukan berbagai macam alternatif pilihan pekerjaan, pilihan jurusan.
- d. Meningkatnya kemampuan dalam merencanakan karir
- e. Meningkatnya kemampuan dan minat seseorang yang sesuai dengan karir yang direncanakan atau dipilihnya.

Kematangan karir merupakan salah satu diantara tugas perkembangan yang sangat urgen bagi remaja/individu serta dapat berpengaruh untuk masa akan datang, apa bila remaja sukses menyelesaikan tugas perkembangan maka dapat membuatnya puas dan bahagia. Kemudian apa bila seseorang tidak sukses/ gagal maka hal tersebut membuat tidak bahagia, sehingga menimbulkan penolakan dari masyarakat serta remaja

tidak optimal dalam menyesuaikan diri karena cenderung menolak diri atas ketidakberhasilan yang dialaminya (Achmad, 2018, p. 076).

Pentingnya kematangan karir yang dimiliki seseorang (remaja) dapat mempengaruhi kemandirian individu, tingginya kematangan karir membuat seseorang dapat memiliki pilihan karir yang sesuai dengan dirinya, memiliki kemandirian diri dalam menentukan pilihan karir dan memiliki sikap positif terhadap diri dalam memilih karir, Super (dalam Azwar, 2020, p. 474)

Jadi, pentingnya kematangan karir bagi individu untuk dapat meningkatkan kapasitas dalam membuat keputusan, meningkatkan kemandirian sehingga individu tidak salah dalam menentukan pilihan karir yang tepat dengan diri dan dapat membuat seseorang bahagia apa bila seorang remaja dapat menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik.

3. Faktor yang mempengaruhi kematangan karir

Kematangan karir seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal seseorang

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri dalam seseorang, faktor dalam diri yang dimiliki seseorang yang berpengaruh terhadap perkembangan karirnya diantaranya nilai kehidupan yang dianut, taraf intelegensi, bakatdimiliki, minat, sifat, pengetahuan tentang bidang-bidang pekerjaan, perguruan tinggi serta keadaan fisik seseorang, Shertzer & Stone (dalam Winkel, 2006, p. 647)

1. Nilai kehidupan

Nilai kehidupan merupakan nilai yang dianut seseorang dimana dan kapan juga. Nilai-nilai kehidupan menjadi acuan dalam hidup dan dapat menentukan gaya hidup dan berpengaruh terhadap

kematangan karir seseorang. nilai bagi seseorang dipergunakan sebagai acuan dalam melakukan tindakan. Nilai yang dianut seseorang berbeda dan ini berpengaruh pada keputusan karir, dimana individu akan menyesuaikan jabatan yang dipilihnya sesuai dengan nilai yang dianutnya, Winkel (dalam Sitompul, 2018, p. 320)

2. Taraf intelegensi

Intelegensi penting dalam menentukan karir karena intelegensi berkaitan dengan kemampuan individu dalam membuat keputusan dan berkaitan dengan tingkat aspirasi seseorang. kemampuan intelegensi seseorang dipergunakan sebagai pertimbangan, acuan dalam memilih dan memasuki suatu pilihan pekerjaan, jabatan atau karir dan sebagai pelengkap dalam mempertimbangkan memasuki jenjang pendidikan tinggi (Malik, 2015, p. 113).

3. Bakat

Setiap profesi atau pekerjaan memerlukan bakat atau kemampuan. Bakat yang dimiliki seorang berpengaruh penting bagi individu untuk mewujudkan keberhasilan dalam suatu profesi, jabatan, atau karir. Bakat (*aptitude*) adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir yang perlu dikembangkan, dilatih setiap saat agar dapat terwujud dan dalam memilih karir maka bakat sangat berpengaruh. Munandar (dalam Malik, 2015, p. 113).

4. Minat

Minat adalah ketertarikan seseorang pada satu pengalaman. Individu yang berminat pada sesuatu, maka dia berusaha memberikan perhatian kepada yang diminati, mencarinya, menggelutinya mengarahkan dirinya terhadapnya, atau berusaha mencapai sesuatu yang bernilai. Minat yang dimiliki seseorang terhadap karir akan mempengaruhi terhadap kematangan karir seseorang. Minat yang

dimiliki seorang merupakan faktor utama dalam menentukan jurusan dan karir seseorang dimasa mendatang. (Saifuddin, 2018, p. 183).

Sejalan dengan itu Harton menyebutkan bahwa seseorang yang berminat terhadap dalam suatu bidang karir/jurusan, dia akan bahagia melakukan semua aktivitas karir tersebut sehingga cenderung untuk memilih bidang karir yang diminatinya. (Harton, 2016, p. 183)

5. Konsep diri

Konsep diri merupakan penilaian individu kepada dirinya sendiri baik bersifat fisik, sosial, dan psikologis yang diperoleh saat berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri yang kuat dimiliki seseorang sangat penting bagi individu dalam menentukan pilihan karirnya. Karena dengan keyakinan yang kuat bahwa semua pencapaian ditentukan oleh usaha, keterampilan, dan kemampuan, maka individu akan berusaha untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan untuk mendapatkan karir yang akan ditentukan (Pratama, 2014, p. 214)

6. Pengetahuan tentang pekerjaan

Kematangan karir yang rendah oleh individu disebabkan oleh kurangnya referensi tentang pekerjaan yang ada pada diri individu. Individu seharusnya memiliki banyak pengetahuan atau informasi tentang pekerjaan, perguruan tinggi yang akan pilihannya, antara lain jalur memasuki, persyaratan, kualifikasi, serta mengetahui hak dan kewajibannya. (Saifuddin, 2018, p. 25)

7. Keadaan fisik

Keadaan fisik sangat berpengaruh terhadap kematangan karir individu. Keterbatasan fisik dan penampilan lahiriah seseorang dapat berdampak pada proses pemilihan karier. Beberapa pekerjaan/profesi yang mungkin memerlukan syarat, ketentuan fisik sehingga

dijadikan sebagai pertimbangan dalam memilihnya seperti : polisi, tentara, dokter dan lainnya (Malik, 2015, p. 114)

8. Prestasi remaja

Prestasi bagi remaja sangat berpengaruh terhadap kematangan karirnya, menurut Sudjana (2010, p. 22) menyebutkan bahwa prestasi belajar merupakan kemampuan atau hasil yang dimiliki siswa setelah siswa mendapatkan pembelajaran di sekolah yang didapatkan dari hasil rapor. Selanjutnya, Super (dalam Hamzah, 2019, p. 83) prestasi yang dimaksud adalah prestasi akademik, kebebasan dan keterlibatan individu dalam kegiatan sekolah maupun luar sekolah. Sejalan dengan itu hal ini Apriansyah menegaskan bahwa Jika seorang memiliki prestasi belajar yang baik, maka dia dapat merencanakan karir dengan baik. Begitu pula sebaliknya, jika siswa cenderung memiliki prestasi belajar yang kurang baik maka siswa tida dapat merencanakan karir dengan baik. (Apriansyah, 2014, p. 98).

b. Faktor eksternal

Selain faktor internal maka faktor eksternal mempengaruhi terhadap kematangan karir seseorang, faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor dari luar individu yang akan mempengaruhi perkembangan kematangan karir seseorang adalah masyarakat (lingkungan sosial budaya), kondisi sosial ekonomi suatu negara atau daerah, status sosialekonomi keluarga, pengaruh dan ekspektasi dari keluarga besar dan inti, tingkat pendidikan, teman sebaya, Shertzer&Stone (dalam Winkel, 2006, p. 647),

1. Lingkungan keluarga

Tidakn hanya kondisi internal yang dimiliki remaja dapat mempengaruhi kematangan karirnya, keluarga memiliki peranan penting dalam hal terkait kematangan karir. Menurut Overstreet (dalam Hamzah,

2020, p. 82) menyebutkan adanya interaksi individu dengan lingkungan keluarga mempengaruhi kematangan karir individu seseorang. Dalam keluarga terdapat orangtua, saudara, yang dapat memberikan pengaruh terhadap karir seseorang. Menurut Rice (dalam Saifuddin, 2018, p. 23) orangtua merupakan merupakan *role model* bagi anak. Peranan orangtua sebagai model atau contoh bagi seorang individu, Harapan orangtua terhadap anak akan mempengaruhi minat, aktivitas dan nilai pribadi anak, dan akan mempengaruhi pemilihan karir anak .

Tingginya rendahnya kematangan karir siswa dipengaruhi oleh positif atau negatif dukungan orang tua. Orang tua memberikan berbagai macam informasi tentang karir kepada anak, memenuhi segala fasilitas yang dibutuhkan anak dalam menunjang karirnya, memberi kesempatan anak untuk belajar, memberikan contoh, berbagi pengalaman, memberikan motivasi, memberikan penghargaan, memberikan persetujuan atau dukungan, memberikan perhatian, memahami keadaan yang dialami anak, dan orangtua memberikan penguatan rangsangan emosi positif dan pengakuan emosi negatif terkait dengan usaha anak dalam mengambil keputusan karir masa depannya (Herin, 2017, p. 304)

2. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lingkungan informal yang berguna untuk menambah pengetahuan bagi seorang individu, di sekolah siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari guru yang kemudian mempengaruhi cara individu merencanakan pendidikan lanjutnya diakhir SMA, Rice (dalam Saifuddin, 2018. p. 23)

3. Lingkungan teman sebaya

Teman sebaya adalah orang yang seusia dengan seorang remaja, teman sebaya berpengaruh terhadap kematangan karirnya. Menurut Winkel (dalam Sitompul, 2018, p. 320) menyebutkan bahwa dari teman

sebaya Beraneka ragam keinginan atau harapan tentang masa depan yang mereka inginkan saat berinteraksi dalam pergaulan sehari-hari dapat mempengaruhi kematangan karir seseorang. Teman sebaya dapat memberikan informasi-informasi tentang karir serta dapat memberikan saran terhadap karir yang akan ditentukan oleh individu.

4. Sosial ekonomi

Sosial ekonomi mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai pekerjaan dan pilihan karirnya. (Sudjani, 2014, p. 1001) menyebutkan bahwa faktor ini mempengaruhi kematangan karir sebesar 19,4%, hal ini lebih besar dengan faktor tentang wawasan dunia kerja sebesar 15,2%, faktor lingkungan masyarakat sebesar 13,2%, dan faktor sikap konsepsi terhap pekerjaan sebesar 14,4% .

Dari pendapat ahli di atas dapat maka kematangan karir seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal yang mencakup pada konsep terhadap dunia kerja, stabilitas emosional, penggunaan proses kognitif, wawasan dunia pekerjaan dan perguruan tinggi serta faktor eksternal yang mencakup pada faktor lingkungan keluarga, teman sebaya, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah dan infrastruktur.

4. **Aspek Kematangan Karir Siswa**

Kematangan karir yang dimiliki oleh seseorang dapat dilihat dari beberapa aspek, Menurut Super (dalam Hamzah, 2020, p. 80) Kematangan karir remaja dapat di ukur dengan empat aspek yaitu perencanaan, eksplorasi, menggunakan informasi dan membuat pilihan.

a. Aspek perencanaan karir (*career planning*) yang meliputi :

Super, (dalam Suherman, 2013, p. 52-54) pada tahap perencanaan karir terdapat penjelasan sebagai berikut.

1. Mempersiapkan diri membuat pilihan karir
2. Mendiskusikan karir dengan orang dewasa
3. Mengikuti kegiatan kursus/bimbel

4. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sekolah
5. Mengikuti berbagai macam pelatihan tentang karir yang diinginkan
6. Memiliki pengetahuan tentang kondisi pekerjaan yang diinginkan
7. Dapat merancang apa yang dilakukan setelah selesai sekolah
8. Pengetahuan tentang cara memasuki dunia kerja yang diinginkan, dan
9. Memiliki kepercayaan diri

b. Aspek eksplorasi karir (*career exploration*)

Eksplorasi karir dapat diartikan sebagai keinginan individu untuk mengeksplorasi atau melakukan pencarian informasi terhadap sumber-sumber informasi karir. Eksplorasi karir meliputi:

1. Menelusuri informasi karir dari berbagai sumber (konselor, orangtua, internet, orang sukses, dan sebagainya).
 2. Memiliki banyak informasi karir
 3. Memahami cara memperoleh kesuksesan dalam berkarir
 4. Dapat memanfaatkan informasi karir yang diperoleh
- c. Pengetahuan tentang membuat keputusan karir, yang meliputi:
1. Memahami strategi membuat keputusan karir
 2. Memahami tahap-tahap membuat keputusan karir
 3. Memiliki kemandirian dalam membuat keputusan karir
 4. Memasukkan pengetahuan dan pemikiran untuk membuat keputusan karir

Dari uraian diatas maka dapat di simpulkan bahwa kematangan karir yang dimiliki seseorang dapat dilihat dari empat aspek yaitu, perencanaan karir oleh individu dimana individu memiliki pemahaman terhadap diri, menyadari bahwa dirinya harus membuat pilihan serta mempersiapkan diri untuk membuat pilihan. Eksplorasi karir dimana individu berusaha mengumpulkan informasi-informasi berkenaan dengan karir, kemampuan individu dalam menggunakan informasi-informasi tersebut dan individu dapat membuat keputusan terhadap beberapa pilihan yang telah ditentukannya..

B. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah salah satu layanan bimbingan konseling yang dilakukan secara kelompok. (Sukardi, 2002, p. 48) menyebutkan bimbingan kelompok merupakan bantuan yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama memperoleh informasi dari pembimbing yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai siswa, anggota dalam keluarga, dan masyarakat untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan karir. Menurut Wibowo (dalam Septianingsih, 2014, P. 77) menyebutkan bimbingan kelompok suatu kegiatan yang dilakukan secara berkelompok dimana pimpinan kelompok memberikan informasi-informasi berupa topik tugas yang mengarahkan pada diskusi dalam kelompok agar tercapai tujuan bersama. Tohirin (2007, p. 171) menyebutkan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu cara pemberian bantuan kepada individu oleh pembimbing atau pemimpin kelompok melalui kegiatan kelompok dimana didalamnya membahas topik-topik umum yang menjadi perhatian bersama anggota kelompok dengan menggunakan dinamika dalam kelompok, dinamika kelompok dapat dilihat dari kehangatan-kehangatan, keaktifan anggota kelompok.

Menurut Gazda (dalam Meiske, 2017, p. 302) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah kegiatan yang berisikan informasi yang dilakukan secara berkelompok untuk membantu mereka membuat rencana dan keputusan yang tepat. Kegiatan tersebut terdiri antara pemimpin kelompok (konselor) dengan anggota kelompok (konseli/peserta didik) dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi anggota kelompok, saling berbagi pendapat, tanggapan, memberikan saran, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi agar dapat membantu individu sebagai anggota kelompok mencapai perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Rusmana (2009, p.13) menyebutkan Bimbingan kelompok adalah upaya pemberian bantuan kepada individu melalui forum kelompok yang mengajak

setiap anggota kelompok dapat berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya mengembangkan wawasan yaitu anggota kelompok berbagi informasi yang mereka miliki, sikap yaitu dimana anggota kelompok dapat menghargai pendapat-pendapat yang disampaikan oleh anggota kelompok lainnya dan keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah serta mengatasi masalah/topik serta pemecahannya.

Dari pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah salah satu pelayanan dalam bimbingan konseling yang dapat dilakukan oleh konselor secara berkelompok yaitu terdiri atas anggota kelompok dan pemimpin kelompok yang membahas tentang topik-topik yang memuat informasi agar anggota kelompok dapat mencapai perkembangan pribadi, sosial, belajar, karir.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok membuat seorang dapat melatih dirinya untuk berkomunikasi yang baik antar anggota kelompok. Menurut Tohirin (2007, p. 172) menyebutkan bahwa terdapat tujuan umum dan khusus dalam bimbingan kelompok. Tujuan secara umum adalah untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi atau berkomunikasi antar anggota kelompok. Secara khusus bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, cara pandang, meningkatkan pengetahuan, dan mewujudkan sikap yang positif.

Pelaksanaan bimbingan kelompok menurut Prayitno (dalam Septianingsih, 2014, p. 71) bertujuan agar anggota kelompok dapat berbicara di depan banyak orang dapat mengeluarkan gagasan, memberikan saran maupun tanggapan, perasaan kepada banyak orang; belajar menghargai pendapat orang lain; memiliki sikap bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya; dapat mengendalikan diri dan menahan emosi dapat bertenggang rasa; menjalin keakraban; dan Membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kebutuhan bersama. Elida (dalam Adiputra, 2015, p. 50). menyebutkan bahwa Bimbingan kelompok membekali anggota kelompok dengan informasi-

informasi yang akurat sehingga anggota kelompok dapat membuat rencana dan membuat keputusan yang sesuai dengannya. Mereka dapat belajar memahami diri sendiri dan orang lain, perkembangan identitas diri yang unik, menemukan berbagai kemungkinan cara menghadapi permasalahan dan mengentaskan masalah tertentu, meningkatkan kemampuan mengontrol diri sendiri, meningkatkan kemandirian, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri, Elida

Berdasarkan kutipan diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi anggota kelompok dimana anggota kelompok dapat mengeluarkan ide, perasaan, sikap, pendapat, serta dapat menghargai pendapat anggota kelompok lain sehingga dapat menambah wawasan bagi anggota kelompok.

3. Materi dalam Bimbingan Kelompok

Terdapat materi-materi yang berbeda antara bimbingan kelompok dengan konseling kelompok maupun materi-materi yang ada dalam layanan konseling lainnya. Menurut Tohirin (2007, p. 172) menyebutkan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok terdapat materi atau topik bebas dan tugas. Topik tugas merupakan topik yang pembahasannya diberikan oleh pembimbing/pemimpin kelompok kepada anggota kelompok. Topik bebas merupakan topik yang dikemukakan oleh anggota kelompok secara bebas, dalam topik bebas masing-masing anggota kelompok mengemukakan idenya kemudian dipilih salah satu topik hasil dari diskusi anggota kelompok. Topik bebas dan tugas yang dibahas dalam bimbingan kelompok dapat mencakup bidang pengembangan pribadi, hubungan sosial, belajar maupun bidang karir.

Dalam bidang karir materi/topik bimbingan kelompok yaitu : Pemahaman diri mengenal bakat, mengenal minat, dan mengenal kemampuan), Sistem belajar di perguruan tinggi, Strategi memasuki pendidikan lanjutan, Macam-macam fakultas dan jurusan yang ada di perguruan tinggi, Penentuan karir dan prospek kerjanya kedepan (Witriani, 2015, p. 4)

Jadi, dalam bimbingan kelompok topik yang dibahas adalah topik bebas dan topik tugas dimana topik tersebut mencakup pengembangan pribadi, belajar, sosial dan karir.

C. Bimbingan Kelompok Teknik *Decision Making Model*

Decision making model adalah salah satu teknik model konseling karir. yang dirancang Krumboltz & Sorenson . Zunker (dalam Hadiarni & Irman, 2009, p. 157) menyebutkan bahwa *decision making model* merupakan perolehan keterampilan membuat keputusan yang merupakan tujuan yang sangat diharapkan dari bimbingan konseling karir. dimana individu dapat menemukan keputusan yang tepat dari beberapa alternatif dengan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pelaksanaan *decision making model* dapat dilakukan secara setting kelompok maupun individual.

Decision making model menurut Mapplare (2006, p. 80) menunjukkan proses menghimpun berbagai informasi mengenai banyak-pilihan karir yang sesuai dan pengambilan alternatif pilihan karir yang tepat dan berpedoman pada kemampuan klien menegasi hal-hal yang dikehendakinya dalam hidup, juga kapasitas yang meningkat klien membuat kepastian atas pilihan-pilihan dalam kehidupan. Selanjutnya, Harren (dalam James 2008 , p. 160) menyebutkan *Decision making model* adalah gambaran psikologis seseorang dalam melakukan proses mengatur informasi, mempertimbangkan berbagai alternatif pilihan, dan membuat komitmen dalam sebuah tindakan. Sejalan dengan itu, Aqmarina & Sahrani (2017, p. 21) menyebutkan *decision making model* merupakan proses menghimpun berbagai informasi, memperkirakan alternatif-alternatif pilihan yang relevan, memutuskan pilihan dari berbagai alternatif pilihan tersebut. Selanjutnya, Tiedeman & O'Hara (dalam Sumiarti, 2021, p. 15) menyebutkan model pengambilan keputusan karier adalah usaha untuk menggabungkan kesadaran pribadi (kesadaran akan minat, kemampuan, nilai yang dimiliki individu) dengan informasi eksternal (informasi-informasi yang diperoleh dari berbagai sumber) yang sesuai.

Jadi *decision making model* adalah gambaran psikologi seseorang individu dalam melakukan proses pencarian informasi tentang dirinya (pengetahuan, minat, bakat, intelegensi) dan informasi tentang berbagai

macam pekerjaan/karir, mengambil berbagai macam alternatif pilihan serta memutuskan alternatif tersebut.

Bimbingan Kelompok Teknik *Decision Making Model*

Pelaksanaan Teknik *Decision making model* menurut Mahmud (2012, p. 30) dapat menggunakan pendekatan *Cognitive behavior therapy* (CBT). Dalam Bimbingan Kelompok *Cognitive behavior therapy*, Corey (dalam Dominikus, 2020, p. 18) menyebutkan terdapat tiga tahapan pelaksanaannya yaitu :

1. Tahap awal (*initial stage*)

Pada tahap ini membantu anggota berkenalan, berorientasi, meningkatkan motivasi anggota kelompok, memberikan rasa harapan bahwa perubahan itu mungkin ada, mengidentifikasi masalah untuk eksplorasi, menciptakan rasa aman, dan membangun kohesi dari awal antara sesama anggota kelompok.

2. Tahap kerja/kegiatan (*working stage: treatment plan and application techniques*),

Pada tahap ini anggota kelompok merencanakan *treatment* dan teknik aplikasi, perencanaan *treatment* yakni memilih strategi prosedur yang paling tepat di antara strategi khusus yang telah terbukti efektif dalam mencapai perubahan perilaku, pada tahap ini digunakan teknik *decision making model*. dimana anggota kelompok membahas materi-materi terkait bimbingan karir. yaitu : Mengenal masalah karir, Pemahaman diri mengenal bakat, mengenal minat, dan mengenal kemampuan), Sistem belajar di perguruan tinggi,

Strategi memasuki pendidikan lanjutan, Macam-macam fakultas dan jurusan yang ada di perguruan tinggi, Penentuan karir dan prospek kerjanya kedepan (Witriani, 2015, p. 4) .

Krumboltz & Sorenson (dalam Hadiarni & Irman, 2007, p. 157) teknik *decision making model* konseling/bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan beberapa langkah diantaranya adalah :

- a. Anggota kelompok mengungkapkan masalah berkenaan dengan pilihan karirnya.
- b. Merumuskan sejumlah alternatif, yaitu klien dan konselor dapat mencari alternatif yang dapat diambil sebagai keputusan karir
- c. Mengarahkan kegiatan.
Mempersempit alternatif dalam penelusuran karir.
- d. Mengumpulkan informasi
Anggota kelompok mengumpulkan informasi karir
- e. Berbagi informasi dan memperkirakan konsekuensi yang mungkindihadapi.
- f. Merancang rencana pilihan
Konselor dan klien bersama-sama membuat rencana yang konkrit untuk mendapatkan keputusan karir yang tepat.
- g. Mengambil keputusan tentatif.
Anggota kelompok bersama pemimpin kelompok membuat keputusan dalam pilihan karir yang ditentukan.

Selanjutnya, Menurut Gelat (dalam Darwin, 2019, p. 181) menyebutkan terdapat beberapa langkah dalam *decision making model* yaitu :

- a. Individu menyadari kebutuhannya/permasalahannya dalam mengambil keputusan karir.
- b. Individu melakukan survey/mencari informasi tentang pekerjaan atau pendidikan yang menunjang pengetahuannya tentang pilihan karir
- c. Pemamfaatan data atau informasi yang telah didapatkan

- d. Mengestimasi baiknyaa pilihan karir yang diinginkan hendaknya sesuai dengan nilai yang dianut individu.
- e. Memahami proses pembuatan keputusan karir

3. Tahapakhir (*final stage*),

Pada tahap ini anggota kelompok memberi dan menerima umpan balik, memberikan banyak kesempatan untuk mempraktekkan perilaku baru dan lebih efektif dan belajar lebih lanjut dengan mengembangkan rencana spesifik tindakan untuk melanjutkan penerapan perubahan pada situasi di luar kelompok.

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam teknik *decision making model* memuat beberapa langkah yaitu : individu dapat mengenali masalah karir yang dialami, individu memiliki pengetahuan tentang informasi karir, individu memiliki pengetahuan tentang diri (minat, kemampuan), individu memiliki alternatif pilihan karir, individu dapat membuat keputusan karir yang akan dipilih. Maka dalam pelaksanaan bimbingan kelompok *Cognitive behavior therapy* teknik decision making model pemimpin kelompok dapat melakukan dengan tiga tahap yaitu tahap awal, tahap kegiatan dengan memberikan topik tugas yang memuat materi-materi sebagai berikut : Mengenal masalah karir, Mengenali minat, Mengenal perguruan tinggi, Cara masuk perguruan tinggi, Sistem belajar di perguruan tinggi, Cara membuat keputusan karir dan tahap pengakhiran

D. Kaitan Antara Kematangan Karir Dengan Bimbingan Kelompok Teknik *Decision Making Model*

Persoalan kematangan karir siswa dapat ditingkatkan melalui bimbingan kelompok, Karena bimbingan kelompok memberikan keuntungan bagi anggota kelompok untuk reinforcement dengan teman sebaya. Dimana anggota kelompok dapat berbagi informasi-informasi yang mereka butuhkan. (Nizar, 2017, p. 7) bahwa persoalan berkenaan dengan kematangan karir dapat dilakukan

menggunakan kelompok dengan strategi pengambilan keputusan atau *decision making model*.

Keterkaitan antara kematangan karir dengan *decision making model* Rahmi (2016, p. 2) menyebutkan bahwa teknik *decision making model* dapat membantu seseorang dalam menentukan pilihan jurusan yang selaras dengan kemampuan dan keinginannya, sehingga persoalan berminat atau tidaknya seseorang dalam belajar karena tidak sesuai dengan kemampuannya dapat diatasi sejak dini. Selanjutnya kematangan karir erat kaitannya dengan *decision making model*, karena kematangan karir diidentik dengan pengambilan sikap dan kompetensi yang berkaitan dengan *decision making*, Hasan (2006, p.127). Kemudian, Zamroni menyebutkan bahwa *Decision making model* atau Keterampilan dalam proses mengambil keputusan karir menjadi sangat penting bagi seseorang karena siswa diarahkan untuk memiliki kematangan dalam pilihan karirnya atau memiliki kematangan karir. Menurutnya Pengambilan keputusan karir merupakan keberhasilan akhir yang mengindikasikan atau menandai tingkat kematangan karir seseorang (Zamroni, 2016, p.142)

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat kaitan kematangan karir bagi seorang individu dengan bimbingan kelompok teknik *decision making model*. Dimana dalam pelaksanaan bimbingan kelompok pemimpin kelompok dapat memberikan topik tugas berkenaan dengan *decision making model* yang memuat informasi tentang masalah karir, informasi perguruan tinggi, serta membuat keputusan karir sehingga mengantarkan individu pada kematangan karir.

E. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan pembahasan ini adalah :

1. Hasil penelitian oleh Safitri (2020) peningkatan kematangan karir dapat dilakukan dengan bimbingan kelompok teknik *problem solving*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa bimbingan kelompok teknik *problem solving* dapat

meningkatkan kematangan karir siswa dengan hasil pretes kematangan karir siswa diperoleh persentase 59% masuk dalam kategori kurang. Kemudian setelah diberikan perlakuan dengan bimbingan kelompok teknik *problem solving* diperoleh hasil postes sebesar 81% dengan mengalami peningkatan sebesar 22%.

2. Hasil Penelitian Siti (2020) peningkatan kematangan karir siswa dapat dilakukan melalui bimbingan kelompok teknik *role playing*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa bimbingan kelompok teknik *role playing* dapat meningkatkan kematangan karir siswa dari skor hasil *pre-test* 74,15 dan setelah diberikan perlakuan dengan teknik *role playing* didapatkan skor *post-test* 86,69, maka mengalami kenaikan sebesar 12,54.
3. Hasil penelitian oleh Lutyem (2016) Peningkatan kematangan karir siswa melalui konseling kelompok. Hasil penelitian menyebutkan bahwa konseling kelompok pendekatan eksistensial humanistik mampu meningkatkan kematangan karir siswa dengan hasil skor pada pretest sebagian besar dengan kategori rendah 65% kategori sangat rendah 18% , kategori sedang 23 % dan kategori tinggi 3%. Setelah dilakukan konseling kelompok menggunakan pendekatan eksistensial humanistik mengalami peningkatan dengan hasil post tes 65% berada pada kategori tinggi kematangan karir, sangat tinggi 23%, sedang besar 15%, sangat besar 0%, dan sangat rendah 0%.
4. Hasil penelitian Rosmawati (2018) Efektifitas konseling kelompok trait and factor untuk meningkatkan kematangan karir siswa kelas X SMA Negeri 4 Baubau. Menyebutkan bahwa konseling kelompok pendekatan trait and facor dapat meningkatkan kematangan karir siswa dengan persentase kenaikan pada pretest 65,79% mengalami kenaikan setelah diberikan perlakuan dengan post test 77,83%. jumlah tersebut mengalami peningkatan sebesar 12,04%.
5. Hasil penelitian oleh Nizar (2017) *The implementation of group counseling with decision making strategy to increase career planning for XI grade students in SMAN 1 Ngronggot*. Menyebutkan bahwa konseling kelompok menggunakan

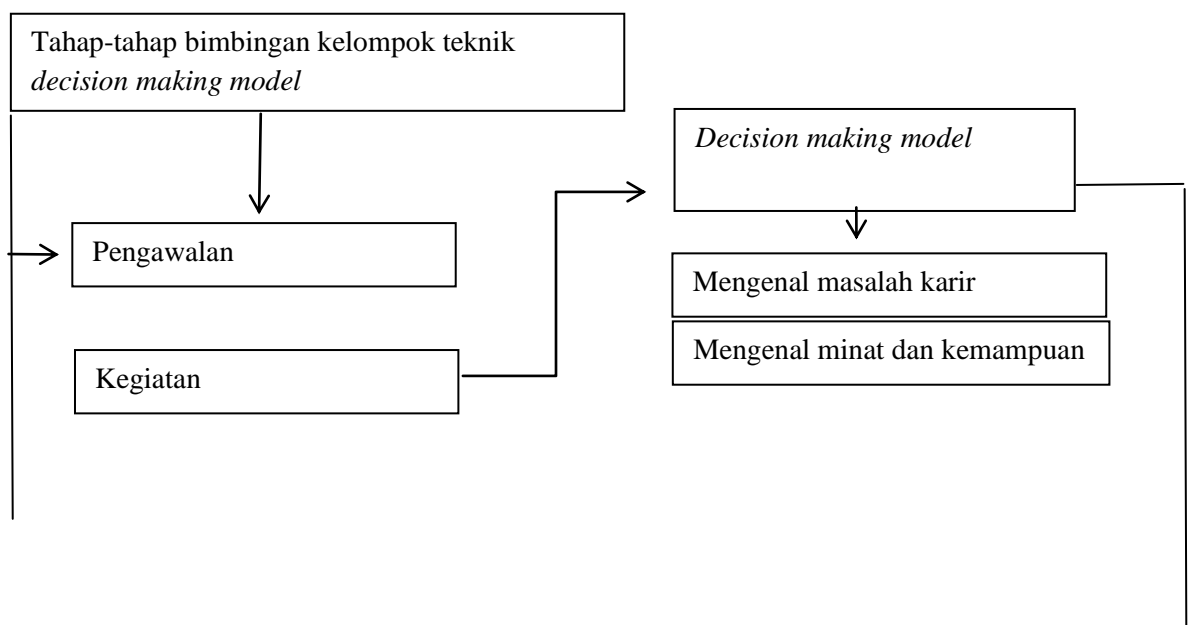
decision making model dapat untuk meningkatkan perencanaan karir siswa. Dalam hal ini maka dalam kematangan karir terdapat perencanaan karir siswa. Terjadinya peningkatan skor antara skor saat pre test kemudian post test setelah diberikan perlakuan .

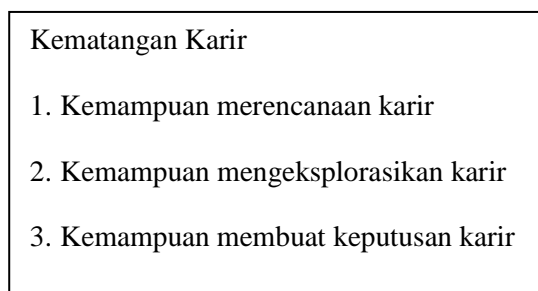
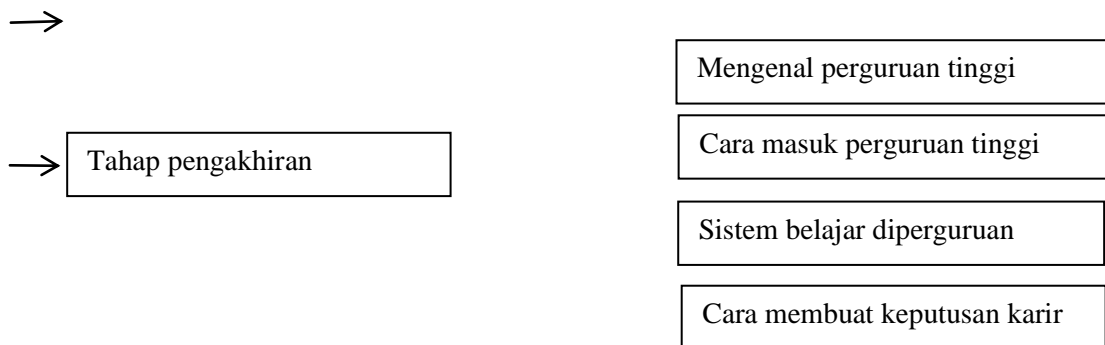
6. Hasil penelitian oleh Abdul (2019) dengan judul *Konseling kelompok menggunakan pendekatan cognitif behavior therapy (CBT) untuk meningkatkan kematangan karir*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa kematangan karir dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok pendekatan kognitif behavior cogniti, yang berfokus pada wawasan yang menekankan pada proses untuk mengubah pikiran negatif dan keyakinan tidak baik yang dimiliki seorang individu agar mencapai tujuan dalam memenuhi tugas perkembangannya meliputi kematangan karir dan keputusan karir yang optimal untuk kehidupan di masa depan peserta didik.

Dari hasil penelitian diatas maka terdapat persamaan bidang yang diteliti yaitu membahas tentang peningkatan kematangan karir dengan berbagai pendekatan maupun layanan yang ada dalam bimbingan konseling. Penelitian yang peneliti angkat berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu membahas tentang meningkatkan kematangan karir dengan bimbingan kelompok teknik *decision making model*. Selain itu sasaran penelitian ini adalah siswa SMA N 2 Lembang Jaya Kabupaten Solok

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah :





G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari penelitian terhadap pertanyaan penelitiannya sendiri.

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori diatas, hipotesis yang dikemukakan dalam hal ini adalah :

1. Hipotesis nol (H_0)

Bimbingan kelompok teknik *decison making model* tidak dapat untuk meningkatkan kematangan karir karirsiswa secara signifikan di SMA N 2 Lembang Jaya

2. Hipotesis alternatif (H_a)

Bimbingan kelompok teknik *decison making model* dapat untuk meningkatkan kematangan karirsiswa secara signifikan di SMA N 2 Lembang Jaya

H. Hipotesis Statistik

$$H_0 : t_0 < t_t$$

$$H_a : t_0 > t_t$$

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada Bab ketiga ini membahas tentang penjelasan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tentang : jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen, prosedur serta teknik analisis data penelitian

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif eskperimen. (Suharsimi, 2013, p. 207) penelitian eksperimen merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat ada atau tidaknyaefek atau dampak dari sesuatu perlakuan yang diberikan pada subjek. Hal senada yang dikatakan (Sugiyono, 2011, p. 72) bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui pengaruhperlakuan sesuatu terhadap suatu yang lain dalam

kondisi yang dikendalikan. Maka dalam penelitian eksperimen maka peneliti melakukan percobaan terhadap suatu objek, sehingga perlakuan tersebut memberikan pengaruh terhadap objek tersebut.

Desain penelitian yang digunakan adalah *Pre experimental Designs One-Group Pre-Test-Post-Test Designs*, merupakan sebuah kelompok percobaan diukur tingkat variabel dependennya (*pre-test*), lalu diberikan treatment /percobaankemudian dilakukan pengukuran kembali. Dalam Yusuf (2013:180) dijelaskan bahwa dalam rancangan *One Groups Pretest Posttest Design* terdiri dari satu kelompok . Prosespenelitiannya dilaksanakan dalam 3 tahap, yaitu :

1. Melakukan pretest untuk mengukur kondisi awal responden sebelum diberikan *c*
2. Memberikan *treatment*.
3. Melakukan posttest untuk mengetahui keadaan variabel terikat sesudah diberikan perlakuan. Rancangan ini dapat digambarkan sebagai berikut

Tabel. 3.1

Rancangan eksperimen ini :

R Group	Pretest	Treatment	Posstest
Eksperimen (E)	O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O₁ = *Pretest* kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan

X = *treatment*.

O₂ = *Posttest* kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan

Maksud desain ini, kelompok diberi angket awal (*pretest*) untuk melihat tingkat kematangan karir siswa. Kemudian kelompok tersebut diberikan perlakuan dengan bimbingan kelompok teknik *decision making model*, Setelah itu diberikan lagi angket yang sama sebagai tes akhir (*posttest*). *Pretest* yang dimaksud adalah pemberian angket sebelum

diberikan perlakuan, dan *Posttest* adalah pemberian angket setelah diberikan *treatment* .

Tahap-tahap yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian eksperimen adalah:

1. Memberikan *pre-test*, yaitu pemberian tes awal terhadap sampel eksperimen sebelum memberikan bimbingan kelompok teknik *decision making model* untuk meningkatkan kematangan karir siswa pada kelompok eksperimen .
2. Melaksanakan *treatment*(perlakuan) menggunakan bimbingan kelompok teknik *decision making model* untuk meningkatkan kematangan karir siswa. Myrick (2003: 222-223) mengatakan “pada penelitian eksperimen, seorang peneliti memberikan *treatment* minimal 6 kali pertemuan dan dapat dilakukan selama 2 minggu, *treatment* dilakukan 3 kali dalam 1 minggu”.
3. Melakukan *posttest*, setelah perlakuan (*treatment*) diberikan pada kelompok eksperimen, *posttest* dilakukan dengan memberikan skala yang sama pada pemberian tes awal, hal ini dilakukan untuk melihat efektif atau tidaknya bimbingan kelompok teknik *decision making model* untuk meningkatkan kematangan karir siswa.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA N 2 Lembang Jaya, adapun alasan peneliti memilih sekolah tersebut karena peneliti menemukan fenomena dilapangan sesuai dengan masalah yang peneliti kemukakan yaitu terindikasi siswa masih ragu dalam memilih karir, kurang percaya dengan kemampuannya, kurangnya informasi tentang diri dan informasi tentang pekerjaan atau perguruan tinggi serta belum terlaksananya bimbingan kelompok teknik *decision making model* di sekolah tersebut.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : Obyek/subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik, ciri kas tertentu yang ditentukan oleh peneliti agar dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI.

Tabel. 3.2
Populasi

No	Kelas XI	Jumlah
1	XI MIPA	40
2	XI IPS	20
Jumlah Anggota Populasi		60

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi. Sugiyono (2007, p.117) menyebutkan sampel adalah “bagian dari jumlah atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non random sampling* yaitu *purposive random sampling*, artinya cara penarikan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dan tujuan tertentu.

Dalam menentukan sample terdahulu Siswa diberikan angket kematangan karir kemudian diolah dan menentukan sampel dengan cara diambil hasil terendah, sedang, tinggi, hal ini disebabkan karena pelaksanaan bimbingan kelompok tidak hanya diperuntukan kepada siswa bermasalah atau siswa yang memiliki kematangan rendah akan tetapi diberikan kepada seluruh siswa sebagai fungsi pencegahan terjadinya masalah. Permendikbud (2014, p, 19). Jumlah sample

sebanyak 10 orang untuk diberikan eksperimen dengan bimbingan kelompok teknik *decision making model*.

D. Defenisi Operasional

Definisi operasional berkaitan dengan judul ini adalah

1. Kematangan Karir

Kematangan karir adalah kesiapan seseorang individu untuk dapat menentukan pilihan karirnya secara tepat dengan mempertimbangkan berbagai hal yaitu mampu membuat perencanaan karir, memiliki wawasan tentang diri (minat, bakat), wawasan tentang dunia kerja atau jurusan, mampu menggunakan wawasan tersebut serta mampu dalam membuat keputusan tentang karir yang akan ditentukannya. Kematangan karir dapat diukur melalui kemampuan seseorang merencanakan karir, kemampuan dalam eksplorasi karir dan kemampuan dalam membuat keputusan karir.

2. Bimbingan Kelompok Teknik *Decision Making Model*

Bimbingan kelompok teknik *decision making model* merupakan salah satu pendekatan dalam pelaksanaan konseling karir yang membahas tentang model pengambilan keputusan karir bagi individu yang terdiri atas 3 tahap yaitu :

- a) Tahap pengawaalan.
- b) Tahap kegiatan yang mencakup pembahasan tentang mengenal permasalahan karir, mengenal minat dan kemampuan, mengenal perguruan tinggi, cara masuk perguruan tinggi, sistem belajar diperguruan tinggi, dan cara membuat keputusan karir.
- c) Tahap pengakhiran

E. Prosedur Eksperimen

Prosedur dalam penelitian ini adalah :

1. Tahap Persiapan
 - a. Menentukan tempat penelitian yaitu : di SMA N 2 Lembang Jaya
 - b. Menentukan jadwal penelitian.
 - c. Mengurus surat izin penelitian.
 - d. Mempersiapkan instrumen/alat angket yang akan digunakan untuk penelitian.
 - e. Melakukan validasi isi angket kepada ahli.
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Angket diberikan pada XI IPS dan XI MIPA
 - b. Menganalisis hasil angket dan menentukan sampel kelompok eksperimen
 - c. Melaksanakan eksperimen. Jumlah pertemuan selama penelitian adalah 8 kali yaitu 6 sesi pertemuan pemberian eksperimen dan 2 kali pertemuan pengukuran awal dan pengukuran akhir. Kelompok eksperimen peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok teknik *decision making model* untuk meningkatkan kematangan karir. Pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan sesuai dengan tahap-tahap pelaksanaannya pada setiap tahap kegiatan diberikan materi-materi sebagai berikut :

Tabel. 3.3
Sesi Pertemuan Treatment

No	Pertemuan	Materi	Pembahasan	Hari/Tanggal
1	Pertemuan pertama	Angket pretest	Pemberian angket awal	Senin, 28 Juni 2021
2	Pertemuan kedua	Mengenal permasalahan karir	Pengertian masalah karir, penyebab masalah karir, macam-macam masalah karir, cara mengatasi masalah karir	Kamis/1 Juli 2021

3	Pertemuan ketiga	Mengenal minat dan kemampuan	Pengertian minat, tujuan mengenal minat, faktor yang mempengaruhi minat, cara mengetahui minat	Senin/05 Juli 2021
4	Pertemuan keempat	Mengenal perguruan tinggi	Pengertian perguruan tinggi, tujuan mengenal PT, jenis perguruan tinggi, jurusan diperguruan tinggi	Kamis/08 Juli 2021
5	Pertemuan kelima	Cara masuk perguruan tinggi	SNMPTN, SPAN PTKIN, SNMPN, SBMPTN, SBMPTKIN, jalur mandiri	Senin/12 Juli 2021
6	Pertemuan keenam	Sistem belajar diperguruan tinggi	Pengertian belajar, pentingnya belajar diperguruan tinggi, cara belajar diperguruan tinggi	Juma't 16 Juli 2021
7	Pertemuan ketujuh	Cara Membuat keputusan karir	Pengertian keputusan karir, faktor yang mempengaruhi keputusan karir, manfaat membuat keputusan karir, cara memutuskan keputusan karir	Juma'at 22 Juli 2021
8	Pertemuan kedelapan	Angket postes	Pemberian angket akhir	Jum'at 22 Juli 2021

3. Tahap Akhir

Mengolah data yang telah didapatkan dari awal, selanjutnya menguji hasil dari data yang diperoleh dengan SPSS versi terbaru, serta menguji hipotesis yang telah ada, dan yang terakhir adalah mengurus atau meminta surat balasan pada tempat penelitian.

F. Metode pengumpulan Data

a. Pengembangan instrumen

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang dipergunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Untuk mendapatkan data

yang akan diteliti, peneliti harus menempuh langkah-langkah dalam penyusunan instrument. Menurut Nurkencana (1993: 219) langkah-langkahnya yaitu a) Menentukan jenis instrumen, b) Menetapkan isi instrumen, c) Menyusun kisi-kisi instrumen yang tepat, d) Menulis item-item pernyataan atau pertanyaan dan , e) melakukan uji coba terhadap instrumen.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa terdapat lima langkah dalam menyusun instrumen diantaranya :

a. Menentukan jenis instrumen

Menetapkan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah skala kematangan karir model Likert.

b. Menentukan isi instrumen

Isi skala harus sesuai dengan data yang akan dikumpulkan dan dapat didasarkan pada satu teori atau mengkombinasikan dengan beberapa teori. Isi skala dalam penelitian ini tentang kematangan karir. Data yang akan peneliti kumpulkan tentang indikator kematangan karir siswa yaitu :

1. Kemampuan perencanaan karir
2. Kemampuan eksplorasi karir
3. Kemampuan membuat keputusan karir

c. Menyusun kisi-kisi instrumen.

Dalam menyusun kisi-kisi skala terdapat beberapa hal yang dicantumkan yaitu:

1. Aspek yang hendak diukur
2. Perincian terhadap aspek yang hendak diukur
3. Indikator yaitu sesuatu yang dapat memberikan petunjuk
4. Jumlah item yang akan dipergunakan untuk mengukur masing-masing indikator

Dalam merancang instrumen peneliti harus dapat merancang kisi-kisi instrumen. Suharsimi Arikunto (2002: 205) menyebutkan "kisi-kisi bermanfaat sebagai gambaran yang jelas,

lengkap dan mempermudah penulis untuk mengembangkan instrumen karena kisi-kisi ini berfungsi sebagai pedoman dalam penulisan butir”.

Adapun Langkah-langkah penyusunan instrumen :

1. Menentukan dan menyusun kisi-kisi instrumen pada tiap indikator
2. Mengkaji ulang banyak item instrumen.
3. Perbaiki instrumen.
4. Penyebaran instrumen Apabila telah selesai perbaikan maka instrumen telah siap untuk disebar. Berikut tabel kisi-kisi instrument

Tabel. 3.4
Kisi-kisi angket kematangan karir remaja

VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	ITEM	
			+	-
Kematangan karir : Kemampuan individu untuk dapat menentukan pilihan karirnya dengan mempertimbangkan kemampuan merencanakan karir, kemampuan eksplorasi karir dan kemampuan keputusan karir.	1. Kemampuan Perencanaan karir (<i>career planning</i>)	10. Dapat merencanakan apa yang akan dilaksanakan setelah tamat sekolah.	1, 2	3, 4
		11. Dapat mempersiapkan diri untuk membuat rencana pilihan karir	5,6	7
12. Memiliki kepercayaan diri dalam merencanakan karir		8,9	10, 11	
	2. Kemampuan Eksplorasi karir (<i>career exploration</i>)	5. Kemampuan menggali dan mencari informasi karir dan berbagai sumber (Guru Pembimbing, orang tua, orang sukses, dan sebagainya)	12,	13,14
		6. Memiliki cakup banyak informasi karir	15,16	17, 18
		7. Dapat memanfaatkan informasi karir	19,20	21, 22

		yang diperoleh		
	3. Kemampuan membuat keputusan(<i>decision making</i>)	5. Mampu menggunakan pengetahuan dan pemikiran dalam membuat keputusan karir	23,24	25,26
		6. Memiliki kemandirian dalam membuat keputusan karir	27 30	28, 29 31, 32
		7. Mampu menjelaskan alasan yang logis tentang keputusan pilihan karir		

d. Menulis item-item

Dalam menulis item-item peneliti dianjurkan untuk menulis banyak item dari yang diperlukan guna untuk memberikan kemungkinan untuk peneliti memilih item yang lebih baik.

e. Uji coba instrumen.

Untuk memastikan valid dan reliabelnya skala yang telah disusun, perlu dilakukan uji coba terhadap instrumen tersebut.

b. Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Validitas merupakan suatu pengukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan sebuah instrumen dalam penelitian. Instrumen dapat dikatakan valid apabila mempunyai validitas yang tinggi. Begitu sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti mempunyai validitas yang rendah.

Validitas instrumen dapat diketahui melalui telaah terhadap *content validity* (Validitas isi). (Validitas isi) yaitu suatu instrumen dikatakan valid apabila sebuah instrumen tersebut secara isi telah menggambarkan apa yang diukur secara keseluruhan. Menurut Retnawati (2016:19) bahwa pada validitas isi, jika indeksnya kurang dari atau sama dengan 0.4 dikatakan validitasnya kurang, 0.4 - 0.8 dikatakan validitasnya sedang dan jika lebih dari 0.8 dikatakan sangat valid. Pelaksanaan validitas ini peneliti dibimbing

oleh para doktor yang berkompeten dalam bidang bimbingan dan konseling yang yaitu bapak Dr. Masril, M.Pd., Kons dan Ibu Dr. Silvianetri, M.Pd., Kons .

2. Validitas Konstruk

Dalam melakukan validitas konstruk, Sugiono (2011: 177) menyatakan bahwa setelah instrument dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur berdasarkan teori tertentu. Maka tahap selanjutnya adalah mengkonsultasikan dengan para ahli yang akan memberikan masukan terhadap skala yang telah dibuat. Dalam penelitian ini, peneliti meminta kesediaan 2 orang doktor untuk memvalidasi skala, yaitu: Bapak Dr. Irman, M.Pd dan Bapak Dr. Dasril, M.Pd, .

3. Validitas item

Setelah dilakukan validasi konstruk, maka instrumen dilakukan uji coba untuk dilakukan validitas item. Menurut Widoyoko (2012: 145-146) suatu butir instrumen (angket) dikatakan valid apabila memiliki sumbangan yang besar terhadap skor total. Dengan kata lain dikatakan mempunyai validitas yang tinggi jika skor pada butir mempunyai kesejajaran dengan skor total. Kesejajaran dapat diartikan dengan korelasi, sehingga untuk menguji atau mengetahui validitas butir digunakan rumus korelasi *product moment* dengan angka kasar.

Adapun rumus *product moment* dengan angka kasar adalah:

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi

X = Jumlah skor dalam sebaran x

$\sum Y$ = Jumlah skor dalam sebaran y

$\sum XY$ = Jumlah hasil kali skor x dengan skor y yang berpasangan

$\sum X^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran x

$\sum Y^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran y

n = banyaknya subjek skor x dan skor y yang berpasangan

Penegasan validitas item melalui analisis faktor makin banyak digunakan, terutama karena mudahnya penggunaan jasa komputer. Untuk uji validasi item peneliti menggunakan *Software SPSS 20 for windows*. Pelaksanaan uji coba diberikan kepada 20 responden, dengan hasil validitas item sebagai berikut :

Tabel 3.5

Ketentuan Item valid tidaknya ditambah

No Item	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	.468*	0.444	Valid
2	.540*	0.444	Valid
3	.880**	0.444	Valid
4	.629**	0.444	Valid
5	.539*	0.444	Valid
6	.541*	0.444	Valid

7	.198	0.444	Tidak Valid
8	.669 ^{**}	0.444	Valid
9	.880 ^{**}	0.444	Valid
10	.497 [*]	0.444	Valid
11	.578 ^{**}	0.444	Valid
12	.580 ^{**}	0.444	Valid
13	.629 ^{**}	0.444	Valid
14	.269	0.444	Tidak Valid
15	.527 [*]	0.444	Valid
16	.551 [*]	0.444	Valid
17	.499 [*]	0.444	Valid
18	.683 ^{**}	0.444	Valid
19	.484 [*]	0.444	Valid
20	.527 [*]	0.444	Valid
21	.497 [*]	0.444	Valid
22	.629 ^{**}	0.444	Valid
23	.519 [*]	0.444	Valid
24	.588 ^{**}	0.444	Valid
25	.669 ^{**}	0.444	Valid
26	.883 ^{**}	0.444	Valid
27	.683 ^{**}	0.444	Valid
28	.742 ^{**}	0.444	Valid
29	-.098	0.444	Tidak Valid
30	.488 [*]	0.444	Valid

31	.883 ^{**}	0.444	Valid
32	.676 ^{**}	0.444	Valid
33	.048	0.444	Tidak ValidD
34	.581 ^{**}	0.444	Valid
35	.662 ^{**}	0.444	Valid
36	.552 [*]	0.444	Valid

Berdasarkan tabel 3.5 diatas dapat dijelaskan bahwa dari 36 butir angket yang disebarakan pada 20 responden, terdapat 4 item yang tidak valid yaitu item nomor 7, 14, 29, 33 . Jadi hanya 32 item yang dapat digunakan.

4. Uji Reliabelitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan setelah uji validaitas. Uji reliabelitas dilakukan untuk menggambarkan apakah skala instrument yang digunakan patut dan teruji (dipercaya) untuk mengukur kematangan karir siswa SMA N Lembang Jaya .

Uji Reliabilitas pada instrumen berpedoman terhadap sejauh mana suatu skala ukur secara komitmen /tidak berubah mengukur apa yang akan diukur.Kerlinger (2006) menyebut reliabilitas adalah konsistensi internal/tidak berubahnya suatu tes atau skala. Dalam penelitian ini Teknik *Alpha Cronbach* menggunakan program SPSS versi 20.0 dapat digunakan untuk melakukan uji reliabelitas.

Tabel. 3.6

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
------------------	------------

**Hasil Uji
Reliabelitas**

.949	32
------	----

Sebagai tolak ukur, digunakan klasifikasi rentang koefisien dari Sugiyono (2007: 172) yaitu:

- 0,00 – 0,19 Derajat keterandalan sangat rendah.
- 0,20 – 0,39 Derajat keterandalan rendah.
- 0,40 – 0,59 Derajat keterandalan cukup.
- 0,60 – 0,79 Derajat keterandalan tinggi.
- 0,80 – 1,00 Derajat keterandalan sangat tinggi.

Berdasarkan dari klasifikasi rentang koefisien hasil ukur yang berada 0,949 dapat dipahami bahwa skala kematangan karir berada pada kategori sangat tinggi, artinya instrumen yang digunakan sudah baik dan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data.

G. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah pernyataan dalam bentuk skala tentang kematangan karir. Desmita (2006: 113) menjelaskan bahwa Skala Likert adalah suatu skala psikologis (sikap) yang pertama kali dikembangkan oleh Rensis Likert tahun 1932, skala Likert atau biasa juga disebut dengan *summated-rating scale*, adalah skala pengukuran tentang aspek psikologi yang paling luas digunakan dalam penelitian saat ini.

Jawaban pada setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai bentuk positif dan bentuk negatif. Jawabandari skala Likert ini memiliki alternatif jawaban berupa Selalu (SL), Sering (SR),

Kadang-kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak pernah (TP) dalam bentuk item positif, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 3.5
Skor Jawaban Skala Likert

No	Alternatif Jawaban	Pernyataan positif	Pernyataan Negatif
1.	Selalu (SL)	5	1
2.	Sering (SR)	4	2
3.	Kadang- Kadang (KD)	3	3
4.	Jarang (JR)	2	4
5.	Tidak pernah (TP)	1	5

Teknik pengolahan data

Rentangan skor digunakan dalam penelitian ini adalah 1-5 dengan alternatif jawaban selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah. Jumlah item skala kematangan karir siswa sebanyak 32 item, sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Skor tertinggi $5 \times 32 = 160$
Keterangan: skor tertingginya adalah 5, jadi 5 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 32 item dan hasilnya 160.
2. Skor terendah $1 \times 32 = 32$
Keterangan: skor terendah nilai tertingginya adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 32 item dan hasilnya 32.
3. Rentang $160 - 32 = 128$
Keterangan: rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi dengan jumlah skor minimum.
4. Banyak kriteria adalah 5 tingkatan (selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah).
5. Panjang kelas interval $128 : 5 = 26$
Keterangan: panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyaknya kriteria.

Klasifikasi skor kematangan karir sebagai berikut :

Tabel. 3.6

Rentang Skor Kematangan Karir Siswa SMA N 2 Lembang Jaya

No	Rentang Skor	Klasifikasi
1	140 – 166	Sangat Tinggi
2	113 – 139	Tinggi
3	86 – 112	Sedang
4	59 – 85	Rendah
5	32 - 58	Sangat Rendah

H. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis dilakukan sebelum dilakukan uji analisis data. Uji prasyarat analisis data menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas.

1) Uji normalitas

Untuk melihat data berdistribusi normal atau tidaknya dilakukan uji normalitas, untuk itu data tersebut diolah dengan menggunakan aplikasi komputer *SPSS versi 20.00*.

2) Uji homogenitas

Setelah dilakukan uji normalitas maka perlu dilakukan uji homogenitas yang digunakan untuk melihat kesamaan data atau disebut dengan uji kesamaan varian atau uji F. Uji F ini berguna untuk melihat data yang akan diteliti apakah mempunyai varian yang sama atau tidak.

Uji homogenitas dilakukan menggunakan aplikasi *SPSS versi 20.00*.

I. Teknik Analisis Data

1. Uji *paired Sample t-Test*

Uji yang dilakukan dalam analisis data adalah teknik *Paired sample t-tes*, yaitu :Pengujian yang berguna untuk membandingkan selisih dua rata-rata dari dua sample yang berbeda dengan ansumsi data

berdistribusi normal. yaitu melihat perbedaan means antara *pre-test* dan *post-test* dengan taraf signifikansi 5 %. Pelaksanaan uji *paired sample t test* dapat dilakukan menggunakan program SPSS versi terbaru.

Menurut Furqon (2020,p. 192) menyebutkan Rumus Uji *Paired sample t test* adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{D}}{S_{\bar{D}}}$$

Keterangan :

t = nilai hitung t

\bar{D} = rata-rata selisih pengukuran 1 dan 2

$$S_{\bar{D}}$$

= Galat baku rata-rata

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_0 :Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai *pre-test*dengan rata-rata nilai *post-test*.

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai *pre-test*dengan rata-rata nilai *post-test*.

2. Uji n-Gain

Uji n-Gain berguna mengetahui seberapa efektif bimbingan kelompok teknik *decision making model* untuk meningkatkan kematangan karir SMA N 2 Lembang Jaya maka dapat dilakukan dengan uji n-Gain, Hake (dalam Hartati, 2016) menyebutkan rumus n-Gain yaitu :

$$n\text{-Gain} = \frac{\text{Skor posttet} - \text{skor pretest}}{\text{Skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Tabel. 4.7
Kriteria Indeks n-Gain

Indeks Gain	Kategori
Indeks Gain ≥ 0.70	tinggi

$0.30 \leq \text{Indeks Gain} \leq 0.70$	sedang
$\text{Indeks Gain} < 0.30$	rendah

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang hasil dari penelitian efektifitas bimbingan kelompok teknik *decision making model* untuk meningkatkan kematangan karir siswa di SMA N 2 Lembang Jaya, yaitu tentang : 1) Deskripsi data *pre-test* dan *post-test* tingkat kematangan karir siswa . 2) Pengajuan persyaratan analisis. 3) Uji hipotesis serta 4) pembahasan.

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data *Pre-Test* Kematangan Karir siswa SMA N 2 Lembang Jaya

Siswa SMA N 2 Lembang Jaya kelas XI tercatat dalam data peserta didik sebanyak 60 Orang siswa. Untuk melihat kematangan karir siswa maka digunakan skala kematangan karir siswa. Maka dari 60 siswa tersebut dilakukan penjarangan untuk sampel penelitian yang memiliki kematangan karir rendah, sedang, dan tinggi sebanyak 10 orang untuk dijadikan sebagai kelompok eksperimen dalam penelitian. Proses penarikan sampel menggunakan teknik *purposive random sampling*. Adapun data *pre-test* kelompok eksperimen adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Hasil *Pre-test* Tingkat Kematangan Karir Siswa

No	Nama	Kematangan karir siswa	
		Skor	Kategori
1	ARJ	127	Tinggi
2	GA	140	Sangat tinggi
3	NF	85	Rendah
4	IM	84	Rendah
5	RP	82	Rendah
6	AFR	80	Rendah
7	SM	107	Sedang
8	DE	112	Sedang
9	DF	108	Sedang

10	RV	131	Tinggi
Total Skor		1056	
Rata-rata		105,6	sedang

Berdasarkan tabel 4.1 di atas merupakan hasil pre-test tingkat kematangan karir siswa kelompok eksperimen, dapat disebutkan bahwa bahwa dari 10 orang siswa terdapat tingkat kematangan karir dengan skor terendah 80, sedangkan tingkat kematangan karir dengan skor tertinggi 140. Secara rata-rata skor hasil *pre-test* sebanyak 105,6 dengan tingkat kematangan pada kategori sedang. Ini berarti tingkat kematangan karir siswa kelompok eksperimen sebelum diberikan *treatment* berada pada kategori rendah, sedang dan tinggi.

2. Deskripsi Data *Post-Test* Tingkat Kematangan Karir Siswa

Setelah dilakukan perlakuan kepada kelompok eksperimen dengan menggunakan bimbingan kelompok teknik *decision making model* maka dilakukan penilaian dengan memberikan angket kematangan karir yang sama atau *post-test*. Data yang didapatkan dari hasil *post-test* digambarkan pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Hasil *Post-Test* Tingkat Kematangan Karir Siswa

No	Nama	Kematangan karir siswa	
		Skor	Kategori
1	ARJ	145	Sangat tinggi
2	GA	149	Sangat tinggi
3	NF	130	Tinggi
4	IM	112	Sedang
5	RP	125	Tinggi
6	AFR	142	Sangat tinggi
7	SM	143	Sangat tinggi
8	DE	138	Tinggi
9	DF	144	Sangat tinggi
10	RV	133	Tinggi
Jumlah Skor		1361	
Rata-rata Skor		136,1	Tinggi

Pada tabel 4.2 diatas tentang hasil *post-test* tingkat kematangan karir siswa setelah diberikan *treatment*, maka dapat digambarkan bahwa dari 10 orang siswa terdapat nilai tingkat kematangan karir siswa dengan skor terendah 112 berada pada kategori sedang, sedangkan nilai tingkat kematangan karir tertinggi dengan skor 149 berada pada kategori tinggi. Maka rata-rata skor hasil *post-test* sebanyak 136.1 dengan tingkat kematangan karir setelah diberikan *treatment* terjadi perubahan dari sedang menjadi tinggi.

3. Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*

Setelah hasil perlakuan diperoleh maka langkah yang harus ditempuh adalah menganalisis data hasil perlakuan tersebut dengan cara melakukan uji statistic (*sample paired t-test*) untuk mengetahui efektif atau tidaknya bimbingan kelompok teknik *decision making model* untuk meningkatkan kematangan karir siswa di SMA N 2 Lembang Jaya. Sebelum itu perlu diketahui terlebih dahulu perbandingan antara hasil *pretest* dan *posttest* terhadap kelompok yang disajikan sebagai berikut

Tabel. 4.3
Perbandingan antara *Pretest* dengan *Posttest*

No	Kode Siswa	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		Peningkatan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1.	ARJ	127	Tinggi	145	Sangat tinggi	18
2.	GA	140	Sangat tinggi	149	Sangat tinggi	9
3.	NF	85	Rendah	130	Tinggi	45

4.	IM	84	Rendah	112	Sedang	28
5.	RP	82	Rendah	125	Tinggi	43
6.	AFR	80	Rendah	142	Sangat tinggi	62
7.	SM	107	Sedang	143	Sangat tinggi	36
8.	DE	112	Sedang	138	Tinggi	26
9.	DF	108	Sedang	144	Sangat tinggi	36
10.	RV	131	Tinggi	133	Tinggi	2
Jumlah		1056	Sedang	1361	Tinggi	305
Rata-rata		105,6		136,1		30,5

Berdasarkan data pada tabel di atas maka dapat dijelaskan perbandingan antara skor *pretest* dan *posttest*, dengan skor *pretest* sebesar 1056 dengan rata-rata 105,6 dengan kategori sedang. Setelah diberikan perlakuan terjadi perubahan skor *posttest* menjadi 1361 dengan rata-rata 136,1 dengan kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan skor sebanyak 305 dengan rata-rata 30,5. dengan kata lain bimbingan kelompok teknik *decision making model* efektif untuk meningkatkan kematangan karir siswa.

B. Pengajuan Persyaratan Analisis

Sebelum dilakukan pengujian analisis hipotesis maka terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu untuk melihat apakah data yang akan dianalisis telah memenuhi syarat atau belum. Adapun untuk uji prasyarat maka dilakukan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji normalitas

Uji normalitas berguna untuk menguji apakah distribusi data kematangan karir siswa yang dianalisis berasal dari sampel yang berdistribusi normal atau tidaknya. Pengujian normalitas sebaran data dilakukan dengan menggunakan metode parametrik tes dari tabel *One-Sample Shapiro wilk Test*, karena df kurang dari 30 responden. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data adalah $\text{sig} > 0,05$, maka sebarannya normal, dan sebaliknya jika $\text{sig} < 0,05$ maka sebarannya dianggap tidak normal. Hasil normalitas sebagaimana terdapat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas

Sebaran Data *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelompok Eksperimen

Tests of Normality

	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>pre-test</i>	.223	10	.172	.898	10	.206
<i>post-test</i>	.200	10	.200	.905	10	.251

Interpretasi:

- a) Jika responden > 50 , maka menggunakan Kolomogrov-Smirnov
- b) Jika responden < 50 , maka menggunakan Shapiro-Wilk

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa nilai statistik uji *Shapiro wilk* skor *pre-test* kematangan karir pada kelompok eksperimen yaitu nilai $\text{Sig}=0,206$ dan skor *post-test* dengan $\text{Sig}=251$. Hal ini dapat dimaknai bahwa data *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen mengikuti distribusi normal ($\text{sig} > 0,05$).

2. Uji homogenitas

Penggunaan uji homogenitas untuk menguji apakah data *pre-test* dan *post-test* memiliki varians yang sama atau tidak. Dengan kata lain homogenitas berarti himpunan data yang diteliti mempunyai karakter yang sama. Uji homogenitas ditentukan berdasarkan nilai uji *levene's test of homogeneity variance*. Ketentuannya adalah variasi skor tingkat kematangan karir siswa pada masing-masing kondisi dinyatakan homogen jika uji *levene's test of homogeneity variance* menghasilkan nilai p yang tidak signifikan ($p > 0,05$). adapun hasil dari uji homogenitas menggunakan SPSS versi 20.0 terdapat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.5 Hasil Uji Homogenitas

Sebaran Data *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelompok Eksperimen

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Skor Kematangan Karir siswa	Based on Mean	5.472	1	18	.031
	Based on Median	4.490	1	18	.048
	Based on Median and with adjusted df	4.490	1	15.885	.050
	Based on trimmed mean	5.765	1	18	.027

Berdasarkan tabel 4.5 di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji homogenitas varian kelompok eksperimen dengan nilai *pre-test dan post-test* yaitu sig=0,031. Hal ini dapat dimaknai bahwa hasil *pre-test dan post-test* kelompok eksperimen adalah homogen ($p > 0,05$). Sehingga data *pre-test dan post-test* memenuhi asumsi yang menjadi syarat penggunaan metode statistik yang direncanakan.

C. Pengujian Hipotesis

1. Uji *Paired sample t test*

Pengujian hipotesis dilakukan terhadap skor *post-test* terhadap tingkat kematangan karir siswa. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji *paired sampel t-test*. Pengujian yang berguna untuk membandingkan selisih dua mean dari dua sample yang berbeda dengan asumsi data berdistribusi normal, yaitu melihat perbedaan rata-rata antara *pre-test* dengan *post-test* dengan taraf signifikansi 5 %. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan program *SPSS release 20.0 for windows*.

Asumsi pengambilan keputusan menggunakan uji hipotesis ini adalah jika nilai signifikansi (*2-tailed*) $< 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara *pre-test* dengan *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perlakuan pada masing-masing *pre-test* dengan *post-test*, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kemudian jika nilai signifikansi (*2-tailed*) $> 0,05$ maka menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *pre-test* dengan *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perbedaan perlakuan pada masing-masing *pre-test* dengan *post-test*. Maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

Tabel 4.6

Hasil Uji Hipotesis *Paired Sample t Test* Sebaran Data *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelompok Eksperimen

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Skor Kematangan karir	30.50000	17.87767	5.65342	17.71108	43.28892	5.395	9	.000

Berdasarkan tabel 4.6 di atas diketahui bahwa rata-rata skor *post-test* tingkat kematangan karir kelompok eksperimen adalah 105,6 dan rata-rata *pre-test* tingkat kematangan karir adalah 136,1. Dengan kata lain terdapat perbedaan nilai skor kematangan karir antara *pre-test* dan *post-test* sebesar 30,5.

Hasil nilai signifikan (2-tailed) $< (0,05)$ yaitu $0,000 < 0,05$, kemudian hasil uji hipotesis mengungkapkan bahwa $t_0 (5,395) > t_t (1,833)$ pada $\alpha 0,05$, df 9. Dengan demikian H_0 ditolak. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan, antara skor *pre-test* dengan *post-test* secara signifikan pada $\alpha 0,05$. Dengan demikian berarti bimbingan kelompok teknik *decision making model* dapat meningkatkan kematangan karir siswa

2. Pengujian Peningkatan n-Gain

Agar dapat melihat seberapa efektif bimbingan kelompok teknik *decision making model* untuk meningkatkan kematangan karir siswa

SMA N 2 Lembang Jaya maka dapat dilakukan dengan uji n-Gain.
Adapun rumus n-Gain adalah:

$$n\text{-Gain} = \frac{\text{Skor posttet} - \text{skor pretest}}{\text{Skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Tabel. 4.7
Kriteria Indeks n-Gain

Indeks Gain	Kategori
Indeks Gain ≥ 0.70	Tinggi
$0.30 \leq$ Indeks Gain ≤ 0.70	Sedang
Indeks Gain < 0.30	Rendah

Berdasarkan data tabel 4.7 di atas dapat dijelaskan bahwa indeks Gain $< 0,30$ berada pada kategori rendah, $0,30 \leq$ Indeks Gain $\leq 0,70$ berada pada kategori sedang dan indeks Gain $\geq 0,70$ berada pada kategori tinggi.

Untuk mengetahui seberapa besar peningkatannya dapat dihitung dengan menggunakan N-Gain yaitu:

Tabel 4.8
Uji n-Gain

No	IN	Pre-Test	Post-Tes	Selisih	N-Gain
1.	ARJ	127	145	18	0.5
2.	GA	140	149	9	0.5
3.	NF	85	130	45	0.6
4.	IM	84	112	28	0.4
5.	RP	82	125	43	0.6
6.	AFR	80	142	62	0.8
7.	SM	107	143	36	0.7

8.	DE	112	138	26	0.5
9	DF	108	144	36	0.7
10	RV	131	133	2	0.1
	Total	1056	1361	305	53%

$$g = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Prettest}}{\text{Skor Maximum} - \text{Skor Prettest}}$$

$$g = \frac{1361 - 1056}{1600 - 1056}$$

$$1600 - 1056$$

$$g = \frac{305}{544}$$

$$544$$

$$g = 0,56$$

Pada tabel 4.8 di atas dapat dipahami bahwa Efektifitas Bimbingan Kelompok teknik *decision making model* untuk meningkatkan kematangan karir siswa SMA N Lembang Jaya secara keseluruhan berada pada kategori sedang 0,56.

D. Pembahasan

Berdasarkan paparan hasil uji analisis hipotesis dalam penelitian ini bahwa $t_0 (5,395) > t_t (1,833)$ pada $\alpha 0,05$, df 9, maka H_0 ditolak. Maksudnya, terdapat perbedaan yang signifikan, antara skor *pre-test* dengan *post-test* secara signifikan pada $\alpha 0,05$. Dengan kata lain berarti bimbingan kelompok teknik *decision making model* efektif meningkatkan kematangan karir siswa.

Decision making model adalah salah satu teknik konseling karir dirancang Krumboltz & Sorenson yang merupakan perolehan keterampilan dalam membuat keputusan merupakan tujuan yang sangat diharapkan dari bimbingan konseling karir. dimana individu dapat menemukan keputusan yang tepat dari beberapa alternatif dengan berdasarkan pertimbangan-

pertimbang tertentu. Gati (2008) menyebutkan bahwa *decision making model* dapat dijadikan sebagai model untuk membantu seseorang dalam mengambil keputusan (kematangan karir) dalam pilihan karir. *Decision making model* dapat dilakukan menggunakan *setting kelompok maupun individual*. Hal ini sesuai dengan hasil dari penelitian yang peneliti lakukan bahwa setelah dilakukan bimbingan kelompok teknik *decision making model* maka terdapat perbedaan tingkat kematangan karir siswa sebelum diberikan *treatment (pre-test)* dengan sesudah diberikan perlakuan (*post-test*).

Beberapa penelitian sebelumnya, menyebutkan bahwa terdapat kelebihan dari *decision making model*. Rahmi (2016) menyebutkan bahwa Teknik *decision making model* dapat membantu seseorang dalam menentukan pilihan jurusan yang selaras dengan kemampuan dan keinginannya, sehingga persoalan berminat atau tidaknya seseorang dalam belajar karena tidak sesuai dengan kemampuannya dapat dicegah sejak dini. Selanjutnya Nizar (2017) menyebutkan *decision making model/strategy* dapat membantu siswa dalam mengatasi persoalan perencanaan karir serta mampu menyusun rencana tindakan-tindakan yang akan dilakukan untuk dapat mempelajari kondisi lingkungan yang cocok bagi dirinya dan mencapai kepuasan yang diinginkan. Selanjutnya Darwin (2019) menyebutkan bahwa *decision making model* membantu seseorang untuk menyadari seluruh faktor yang melekat pada pengambilan keputusan-keputusan karir sehingga dia dapat membuat pilihan didasarkan pada pemahaman tentang diri serta informasi eksternal (pekerjaan, perguruan tinggi) yang selaras.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak manfaat yang dapat dirasakan dengan teknik *decision making model* diantaranya dapat membantu seseorang dalam melakukan perencanaan karir, membantu individu untuk dapat mengenali kemampuan diri, membantu individu menentukan pilihan karir, membantu seseorang membuat keputusan karir yang akan ditentukann dan membantu meningkatkan kematangan karir seseorang.

Berdasarkan paparan diatas bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *decision making model* dapat meningkatkan kematangan karir siswa maka, perlu disosialisasikan pada guru bimbingan konseling agar dapat menerapkannya kepada siswa untuk meningkatkan kematangan karirnya dan Pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *decision making model* di perguruan tinggi agar dapat diterapkan untuk membantu dalam meningkatkan kematangan karir .

BAB I PENDAHULUAN

G. Latar Belakang

Masa remaja disebut dengan masa dimana individu mengalami peralihan perkembangan dari tahap anak-anak menuju tahap berikutnya yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, emosi, minat, pola perilaku dan berbagai macam permasalahannya. Pada masa perkembangannya remaja dihadapi dengan persoalan berkaitan dengan karir, yaitu perencanaan karir, keputusan karir dan kematangan karir. Kematangan karir merupakan istilah yang pertama kali dikemukakan oleh Donal Super. Kematangan karir adalah salah satu dari proses perkembangan remaja. kematangan karir merupakan keberhasilan atau sukseksi seseorang dalam menuntaskan tugas perkembangan karir yang kas/khusus pada tahap-tahap perkembangan karir yang dilaluinya, Super (dalam Hamzah, 2020, p.78)

Kematangan karir merupakan kondisi /keadaan yang dibutuhkan serta diharapkan seorang individu agar dapat memilih jurusan/karir studi lanjut dan karir yang selaras dengan potensi diri atau kemampuan serta

minat individu sehingga permasalahan karir dapat segera diatasi (Saifuddin, 2017, p. 39) . Defenisi ini menyebutkan bahwa seseorang individu dapat memilih jurusan/pekerjaan sesuai dengan kemampuan, minat, yang dimilikinya. Hal ini selaras oleh pendapat Nafi kematangan karir merupakan kemampuan individu dalam mengolah dan siap dalam mengambil keputusan karir dari berbagai pilihan karir yang tersedia sesuai dengan perkembangan yang dilalui, (Nafi 2020, p. 28).

Dari pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa kematangan karir adalah keberhasilan seorang dalam menyelesaikan/menuntaskan tugas-tugas perkembangannya berkenaan dengan karirnya yang mencakup perencanaan karir serta mampu mengambil keputusan terhadap pilihan yang telah ditentukan.

Kematangan karir sangat penting bagi seorang individu guna untuk menentukan pilihan yang akan diputuskan, dengan adanya kematangan karir maka individu dapat memiliki pengetahuan tentang dirinya, pengetahuan tentang informasi karir, perguruan tinggi yang akan menjadi pilihannya. Remaja dengan kematangan karir yang tinggi ditandai oleh Meningkatnya pengetahuan tentang keadaan diri, Meningkatnya pengetahuan berkenaan dengan informasi pekerjaan, Meningkatnya kemampuan memilih berbagai macam alternatif jurusan/pekerjaan, Meningkatnya kemampuan perencanaan karir yang diinginkan, Meningkatnya pemahaman terhadap kelebihan diri (bakat) dan minat/keinginan yang seimbang dengan karir yang dipilih. Kematangan dapat menjadikan individu mandiri dalam menentukan pilihan karirnya. Crites (dalam Devi, 2015, p.94).

Kematangan karir remaja dipengaruhi oleh 2 faktor diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri individu, seperti minat, bakat yang dimilikinya. Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar diri individu, seperti kondisi keluarga, teman sebaya, keadaan sekolah, keadaan masyarakat, serta kondisi ekonomi. Karir yang dimiliki seorang individu dipengaruhi oleh faktor yang ada pada individu, yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, perilaku, kemampuan berpikir dan kemampuan lainnya, kemudian faktor dari luar individu itu sendiri yang meliputi kondisi ekonomi orangtua, keadaan lingkungan sekitar, budaya, kesempatan atau peluang kerja yang tersedia. Super (dalam, Hadiarni & Irman, 2009, p.127)

Kematangan karir seseorang dipengaruhi oleh keadaan lingkungan keluarga, teman sebaya, keadaan lingkungan masyarakat, keadaan lingkungan sekolah, lingkungan infrastruktur, serta faktor konsep individu tentang pekerjaan atau perguruan tinggi. (Sudjani, 2014, p. 1001). selanjutnya (Saifudin, 2017, p. 45) menyebutkan bahwa kematangan karir yang rendah dipengaruhi oleh kurangnya wawasan tentang informasi

perguruan tinggi, informasi tentang pekerjaan, kurangnya bimbingan dari orangtua, serta pengaruh lingkungan teman sebaya.

Sesuai dengan tugas perkembangan, remaja berkenaan dengan perkembangan karier sering mengalami berbagai macam masalah dan hambatan. Masalah dan hambatan yang dialaminya dapat berasal dari diri sendiri seperti minat, bakat maupun dari luar dirinya seperti keadaan keluarga, keadaan lingkungan masyarakat. (Sunarto, 1999, p. 204) menjelaskan bahwa masalah yang berasal dari dalam dirinya antara lain sering terjadi pertikaian atau ketidak sesuaian minat dengan kemampuan yang dimilikinya. Anak yang ingin memilih menjadi seorang Dokter, Bidan, Perawat tetapi kemampuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam seperti Biologi, dan Kimia rendah hal ini tentu menjadi masalah dalam penentuan pilihan karirnya.

Kemudian masalah yang berasal dari luar atau lingkungannya antara lain sering terjadi orangtua menginginkan anaknya memilih jurusan yang dapat mempersiapkan anak pada pekerjaan tertentu akan tetapi pilihan tersebut tidak sesuai dengan kemampuan atau keinginan anak, serta faktor ekonomi keluarga. Selanjutnya (Supriatna, 2009, p. 23) menegaskan bahwa bahwa masalah yang sering terjadi pada masa remaja adalah bingung dalam memilih berbagai macam program studi, bingung menentukan cita-cita, bahkan mereka tidak dapat memahami bakat yang dimiliki, minat yang dimiliki, dan merasa cemas untuk mendapatkan pekerjaan setelah menyelesaikan studinya. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2017) bahwa permasalahan yang sering dilalui remaja adalah berkenaan dengan kesiapan karir, yang meliputi permasalahan memilih jenis pendidikan, pemilihan jenis pekerjaan dimasa depan.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang siswa kelas XII yaitu AD (Desember 2020) kelas XII MIPA 1 , didapatkan informasi bahwa AD bimbang dalam menentukan keputusan pilihan karirnya, Wawancara selanjutnya dilakukan dengan DY (Desember 2020) siswa

kelas XII MIPA 2 didapatkan data bahwa DY belum memiliki banyak informasi berkaitan dengan perguruan tinggi maupun dunia pekerjaan, DY memiliki keinginan menjadi perawat dan tidak didukung oleh kondisi ekonomi keluarga. DY merasa tidak sanggup untuk kuliah maupun bekerja.

Selanjutnya wawancara peneliti lakukan dengan MY siswa kelas XII IPS1, didapatkan data bahwa MY (Desember 2020) merasa ragu dalam menentukan pilihan karier, MY setelah tamat SMA tidak akan melanjutkan kuliah di perguruan tinggi karena kurang dukungan dari orangtua, dan wawancara selanjutnya peneliti lakukan dengan AL (Desember 2020) Siswa kelas XII IPS 2 didapatkan data bahwa AL ragu dalam menentukan pilihannya, setelah tamat SMA AL akan melanjutkan ke perguruan Tinggi Kesehatan dan hal tersebut didukung oleh orantuanya. Hal tersebut sangat bertentangan dengan jurusan yang dimiliki oleh Al.

Wawancara dengan LR (Desember 2020) selaku guru pembimbing didapatkan data bahwa Pelaksanaa bimbingan kelompok telah dilaksanakan namun hanya membahas tentang permasalahan siswa dalam pembelajaran, masalah siswa dengan temannya, masalah siswa dengan keluarganya serta masalah siswa berkenaan dengan dirinya, tetapi belum terlaksananya bimbingan kelompok yang membahas khusus tentang karir siswa dengan menggunakan teknik *decision making model*.

Untuk itu perlu diberikan bimbingan karir supaya hal-hal tersebut bisa diatasi. Winkel (dalam Tohirin, 2007, p. 133) bidang bimbingan karir merupakan pemberian bantuan yang diberikan kepada individu untuk mempersiapkan individu menghadapi dunia pekerjaan, perkuliahan, membekali diri agar siap memangku jabatan tersebut dan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan dari lapangan pekerjaan yang dimasuki. (Hartono, 2016, p. 27) menyebutkan bimbingan karir adalah usaha pemberian bantuan oleh konselor kepada klien/siswa dalam

berbagai aktivitas kelompok, individu agar klien dapat memiliki pemahaman tentang diri, pemahaman tentang karir, serta mampu memperoleh kemandirian diri dalam pengambilan keputusan karier, serta dapat meraih karirnya.

Pemberian pelayanan bimbingan karir berkenaan dengan peningkatan kematangan karir dapat diterapkan menggunakan pemberian pelayanan bimbingan konseling diantaranya adalah : layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling individual, bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, dan layanan advokasi. Hasan (2019) menyebutkan peningkatan kematangan karir dapat dilakukan menggunakan layanan informasi media portofolia karir siswa. Selanjutnya Jabar (2019) menyebutkan bahwa kematangan karir dapat ditingkatkan dengan layanan konseling kelompok pendekatan kognitif behavior, yang berfokus pada wawasan yang menekankan pada proses untuk mengubah pikiran negatif individu dan keyakinan tidak baik yang dimiliki individu untuk mencapai tujuan dalam memenuhi tugas perkembangannya meliputi kematangan karir dan keputusan karir yang optimal untuk kehidupan di masa depan peserta didik. Rosmawati (2018) menyebutkan meningkatkan kematangan karir dapat dilakukan menggunakan Efektifitas konseling kelompok *trait and factor*. Katarina (2017) menyebutkan bimbingan kelompok menggunakan teknik modeling dapat meningkatkan kematangan karir yang dimiliki siswa. Insan (2016) menyebutkan bahwa kematangan karir dapat ditingkatkan melalui konseling behavior teknik *self management*. Lutyem (2016) konseling kelompok pendekatan eksistensial humanistik mampu meningkatkan kematangan karir siswa. Menurut Nizar (2017) menyebutkan peningkatan kematangan karir (perencanaan karir) juga dapat dilakukan menggunakan konseling kelompok teknik *decision making model*.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *decision making model* dapat dilakukakan untuk membahas masalah

berkaitan dengan kematangan karir. Hadiarni & Irman (2009, p. 157) *Decision making model* merupakan salah satu teknik model konseling karir yang dirancang oleh Krumboltz dan Sorenson, yang merupakan perolehan keterampilan dalam membuat keputusan yang merupakan tujuan sangat penting dari konseling karir. Aqmarina & Sahrani (2017, p. 21) menyebutkan *decision making model* merupakan proses menghimpun berbagai informasi, memperkirakan alternatif-alternatif pilihan yang relevan, memutuskan pilihan dari berbagai alternatif pilihan tersebut. Pelaksanaan teknik *decision making model* dilakukan dengan beberapa langkah dimana dapat dideskripsikan untuk secara kelompok maupun individual.

Berdasarkan hal di atas maka peneliti berinisiatif untuk memberikan alternatif membantu siswa agar memiliki kematangan karir sehingga mampu membuat keputusan dalam pemilihan karir serta pilihan perguruan tinggi yang sesuai dengan kemampuannya dengan memanfaatkan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *decision making model*, dengan memanfaatkan materi-materi yang terkait karir melalui bimbingan kelompok yang dapat dilakukan dengan teknik *decision making model*.

Maka judul penelitian ini adalah “Efektifitas bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik *Decision Making Model* untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa di SMA N 2 Lembang Jaya”.

H. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

6. Efektifitas bimbingan kelompok teknik *modeling* untuk meningkatkan kematangan karir siswa
7. Efektifitas konseling behavior teknik *self management* dalam meningkatkan kematangan karir siswa

8. Efektifitas layanan informasi media portofolio untuk meningkatkan kematangan karir siswa
9. Efektifitas konseling kelompok *trait and factor* dalam meningkatkan kematangan karir siswa
10. Efektifitas bimbingan kelompok teknik *decision making model* untuk meningkatkan kematangan karir siswa

I. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka karena keterbatasan waktu dan keterbatasan lainnya, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini hanya pada “Efektifitas Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik *Decision Making Model* Meningkatkan Kematangan di SMA N 2 Lembang Jaya“

J. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah bimbingan kelompok teknik *decision making model* efektif meningkatkan kematangan karir siswa di SMA N 2 Lembang Jaya ?

K. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas bimbingan kelompok dengan teknik *decision making model* untuk meningkatkan kematangan karir siswa.

L. Manfaat dan luaran Penelitian

Hasil temuan penelitian ini mempunyai manfaat antara lain:

4. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi pengembangan teori tentang bimbingan konseling yang berkaitan kematangan karir.
- b. Meningkatkan keilmuan dalam bidang BK khususnya dalam pemberian bimbingan kelompok menggunakan teknik *decision making model*.

- c. Memperluas wawasan Konselor dalam upaya peningkatan Pelayanan Bimbingan Konseling.

5. Manfaat Praktis

- e. Bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah, penelitian ini dapat membantu dalam meningkatkan kinerja terutama dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa yang belum bisa menentukan karirnya dengan pelaksanaan bimbingan kelompok menggunakan teknik *decision making model*.
- f. Bagi Kepala Sekolah, penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada seluruh personil sekolah terkait dengan kinerja dan pelayanan bimbingan dan konseling terutama dalam rangka menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman bagi setiap siswa.
- g. Bagi siswa penelitian ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan kematangan dalam karir.
- h. Memperkaya wawasan penelitian tentang bimbingan kelompok menggunakan teknik *decision making model* untuk meningkatkan kematangan pemilihan karir siswa.

6. Luaran Penelitian

Luaran penelitian ini adalah agar dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah terakreditasi atau diseminasikan pada seminar berskala nasional atau internasional.

BAB II

KAJIAN TEORI

I. Kematangan Karir

5. Pengertian Kematangan Karir

Kematangan karir yang dimiliki seorang remaja merupakan bagian dari tahap perkembangan yang dilaluinya. Istilah kematangan karir pertama kali dikemukakan oleh Donal Super . Super (dalam Suherman, 2013, p. 36) mengatakan bahwa kematangan karir adalah kesiapan seorang dalam membuat pilihan karir yang sesuai dengan dirinya, dalam hal ini individu mampu menyeleraskan antara pilihan karir dengan minat, kemampuan, keahlian yang dimilikinya. Sejalan dengan itu menurut Nafi berpendapat bahwa kematangan karir merupakan kemampuan individu dalam mengolah berbagai informasi-informasi tentang pilihan karir, dan siap dalam mengambil keputusan karir dari berbagai pilihan karir yang tersedia sesuai dengan perkembangan yang dilaluinya (Nafi, 2020, p. 28)

Kematangan karir menurut Savicskas (dalam Saifuffin, 2018, p. 11) adalah suatu kesiapan seseorang dalam menelusuri berbagai informasi-informasi tentang karir dan rencana sekolah lanjut sesuai dengan tahap perkembangannya. Selanjutnya, Winkel (2006, p. 632) menyebutkan kematangan karir merupakan keberhasilan seseorang dalam menuntaskan tugas perkembangan karir yang khusus sesuai dengan tahap perkembangannya. Dari defenisi ini kematangan karir ditandai oleh individu mampu merencanakan, memutuskan karir dengan tepat berdasarkan tahap-tahap perkembangannya.

Selanjutnya, Hamzah (2020, p. 79) menyebutkan kematangan karir adalah kemampuan seseorang dalam menguasai tugas dari

perkembangan karir yang selaras dengan perkembangannya dan menunjukkan perilaku yang dibutuhkan untuk sehingga individu memiliki kemampuan merencanakan karir, mencari berbagai informasi karir, memiliki kesadaran tentang apa yang dibutuhkan dalam pembuatan keputusan karir serta memiliki pengetahuan mengenai perguruan tinggi dan berbagai macam pekerjaan. Sejalan dengan itu, Richard (2007, p. 17) menyebutkan kematangan karir adalah perubahan dari proses/tahap perkembangan karir seseorang untuk meningkatkan kualitas dalam merencanakan/membuat keputusan karir yang diinginkannya. Kematangan karir membahas berbagai dimensi kematangan emosional, pikiran, seseorang yang lebih luas dari pada hanya memilih pekerjaan.

Dari pendapat diatas maka, kematangan karir didefinisikan sebagai kesiapan seseorang agar dapat menentukan pilihan karirnya secara tepat dengan mempertimbangkan berbagai hal yaitu mampu membuat perencanaan karir, memiliki wawasan tentang diri (minat, bakat), wawasan tentang dunia kerja atau jurusan, mampu menggunakan wawasan tersebut serta mampu dalam membuat keputusan tentang karir yang akan ditentukannya.

6. Pentingnya Kematangan Karir bagi remaja

Kematangan karir bagi remaja sangat penting untuk meningkatkan kualitas dalam membuat keputusan karir. Dengan adanya kematangan karir maka remaja dapat memiliki pengetahuan tentang dirinya, tentang dunia kerja atau perguruan tinggi serta jurusan yang sesuai dengan dirinya. Crites (dalam Devi, 2015, P. 94) memaparkan bahwa remaja dengan kematangan karir yang tinggi ditandai oleh:

- f. Meningkatnya pemahaman terhadap diri, yaitu berkaitan dengan minat yang dimiliki oleh individu, kemampuan yang dimilikinya, serta pemahaman tentang nilai yang dianut oleh individu.

- g. Meningkatkan pengetahuan tentang berbagai macam pekerjaan, dengan adanya kematangan karir oleh individu maka individu dapat memiliki berbagai macam informasi-informasi tentang pekerjaan yaitu macam-macam pekerjaan, syarat-syarat memasuki sebuah pekerjaan, serta informasi perguruan tinggi yang meliputi macam-macam perguruan tinggi, tata cara masuk perguruan tinggi, dan jurusan studi yang ada diperguruan tinggi yang cocok untuk individu.
- h. Meningkatnya kemampuan memilih/menentukan berbagai macam alternatif pilihan pekerjaan, pilihan jurusan.
- i. Meningkatnya kemampuan dalam merencanakan karir
- j. Meningkatnya kemampuan dan minat seseorang yang sesuai dengan karir yang direncanakan atau dipilihnya.

Kematangan karir merupakan salah satu diantara tugas perkembangan yang sangat urgen bagi remaja/individu serta dapat berpengaruh untuk masa akan datang, apa bila remaja sukses menyelesaikan tugas perkembangan maka dapat membuatnya puas dan bahagia. Kemudian apa bila seseorang tidak sukses/ gagal maka hal tersebut membuat tidak bahagia, sehingga menimbulkan penolakan dari masyarakat serta remaja tidak optimal dalam menyesuaikan diri karena cenderung menolak diri atas ketidak berhasilan yang dialaminya(Achmad, 2018, p. 076).

Pentingnya kematangan karir yang dimiliki seseorang (remaja) dapat mempengaruhi kemandirian individu, tingginya kematangan karir membuat seseorang dapat memiliki pilihan karir yang sesuai dengan dirinya, memiliki kemandirian diri dalam menentukan pilihan karir dan memiliki sikap positif terhadap diri dalam memilih karir, Super (dalam Azwar, 2020, p. 474)

Jadi, pentingnya kematangan karir bagi individu untuk dapat meningkatkan kapasitas dalam membuat keputusan, meningkatkan

kemandirian sehingga individu tidak salah dalam menentukan pilihan karir yang tepat dengan diri dan dapat membuat seseorang bahagia apa bila seorang remaja dapat menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik.

7. **Faktor yang mempengaruhi kematangan karir**

Kematangan karir seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal seseorang

c. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri dalam seseorang, Faktor dalam diri yang dimiliki seseorang yang berpengaruh terhadap perkembangan karirnya diantaranya nilai kehidupan yang dianut, taraf intelegensi, bakat dimiliki, minat, sifat, pengetahuan tentang bidang-bidang pekerjaan, perguruan tinggi serta keadaan fisik seseorang, Shertzer & Stone (dalam Winkel, 2006, p. 647)

9. Nilai kehidupan

Nilai kehidupan merupakan nilai yang dianut seseorang dimana dan kapan juga. Nilai-nilai kehidupan menjadi acuan dalam hidup dan dapat menentukan gaya hidup dan berpengaruh terhadap kematangan karir seseorang. nilai bagi seseorang dipergunakan sebagai acuan dalam melakukan tindakan. Nilai yang dianut seseorang berbeda dan ini berpengaruh pada keputusan karir, dimana individu akan menyesuaikan jabatan yang dipilihnya sesuai dengan nilai yang dianutnya, Winkel (dalam Sitompul, 2018, p. 320)

10. Taraf intelegensi

Intelegensi penting dalam menentukan karir karena intelegensi berkaitan dengan kemampuan individu dalam membuat keputusan dan berkaitan dengan tingkat aspirasi seseorang. kemampuan intelegensi seseorang dipergunakan sebagai pertimbangan,

acuan dalam memilih dan memasuki suatu pilihan pekerjaan, jabatan atau karir dan sebagai pelengkap dalam mempertimbangkan memasuki jenjang pendidikan tinggi (Malik, 2015, p. 113).

11. Bakat

Setiap profesi atau pekerjaan memerlukan bakat atau kemampuan. Bakat yang dimiliki seorang berpengaruh penting bagi individu untuk mewujudkan keberhasilan dalam suatu profesi, jabatan, atau karir. Bakat (*aptitude*) adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir yang perlu dikembangkan, dilatih setiap saat agar dapat terwujud dan dalam memilih karir maka bakat sangat berpengaruh. Munandar (dalam Malik, 2015, p. 113).

12. Minat

Minat adalah ketertarikan seseorang pada satu pengalaman. Individu yang berminat pada sesuatu, maka dia berusaha memberikan perhatian kepada yang diminati, mencarinya, menggelutinya mengarahkan dirinya terhadapnya, atau berusaha mencapai sesuatu yang bernilai. Minat yang dimiliki seseorang terhadap karir akan mempengaruhi terhadap kematangan karir seseorang. Minat yang dimiliki seorang merupakan faktor utama dalam menentukan jurusan dan karir seseorang dimasa mendatang. (Saifuddin, 2018, p. 183).

Sejalan dengan itu Harton menyebutkan bahwa seseorang yang berminat terhadap dalam suatu bidang karir/jurusan, dia akan bahagia melakukan semua aktivitas karir tersebut sehingga cenderung untuk memilih bidang karir yang diminatinya. (Harton, 2016, p. 183)

13. Konsep diri

Konsep diri merupakan penilaian individu kepada dirinya sendiri baik bersifat fisik, sosial, dan psikologis yang diperoleh saat berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri yang kuat dimiliki

seseorang sangat penting bagi individu dalam menentukan pilihan karirnya. Karena dengan keyakinan yang kuat bahwa semua pencapaian ditentukan oleh usaha, keterampilan, dan kemampuan, maka individu akan berusaha untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan untuk mendapatkan karir yang akan ditentukan (Pratama, 2014, p. 214)

14. Pengetahuan tentang pekerjaan

Kematangan karir yang rendah oleh individu disebabkan oleh kurangnya referensi tentang pekerjaan yang ada pada diri individu. Individu seharusnya memiliki banyak pengetahuan atau informasi tentang pekerjaan, perguruan tinggi yang akan pilihannya, antara lain jalur memasuki, persyaratan, kualifikasi, serta mengetahui hak dan kewajibannya. (Saifuddin, 2018, p. 25)

15. Keadaan fisik

Keadaan fisik sangat berpengaruh terhadap kematangan karir individu. Keterbatasan fisik dan penampilan lahiriah seseorang dapat berdampak pada proses pemilihan karier. Beberapa pekerjaan/profesi yang mungkin memerlukan syarat, ketentuan fisik sehingga dijadikan sebagai pertimbangan dalam memilihnya seperti : polisi, tentara, dokter dan lainnya (Malik, 2015, p. 114)

16. Prestasi remaja

Prestasi bagi remaja sangat berpengaruh terhadap kematangan karirnya, menurut Sudjana (2010, p. 22) menyebutkan bahwa prestasi belajar merupakan kemampuan atau hasil yang dimiliki siswa setelah siswa mendapatkan pembelajaran di sekolah yang didapatkan dari hasil rapor. Selanjutnya, Super (dalam Hamzah, 2019, p. 83) prestasi yang dimaksud adalah prestasi akademik, kebebasan dan keterlibatan individu dalam kegiatan sekolah maupun luar sekolah. Sejalan dengan

itu hal ini Apriansyah menegaskan bahwa Jika seorang memiliki prestasi belajar yang baik, maka dia dapat merencanakan karir dengan baik. Begitu pula sebaliknya, jika siswa cenderung memiliki prestasi belajar yang kurang baik maka siswa tidak dapat merencanakan karir dengan baik. (Apriansyah, 2014, p. 98).

d. Faktor eksternal

Selain faktor internal maka faktor eksternal mempengaruhi terhadap kematangan karir seseorang, faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor dari luar individu yang akan mempengaruhi perkembangan kematangan karir seseorang adalah masyarakat (lingkungan sosial budaya), kondisi sosial ekonomi suatu negara atau daerah, status sosioekonomi keluarga, pengaruh dan ekspektasi dari keluarga besar dan inti, tingkat pendidikan, teman sebaya, Shertzer & Stone (dalam Winkel, 2006, p. 647),

5. Lingkungan keluarga

Tidak hanya kondisi internal yang dimiliki remaja dapat mempengaruhi kematangan karirnya, keluarga memiliki peranan penting dalam hal terkait kematangan karir. Menurut Overstreet (dalam Hamzah, 2020, p. 82) menyebutkan adanya interaksi individu dengan lingkungan keluarga mempengaruhi kematangan karir individu seseorang. Dalam keluarga terdapat orangtua, saudara, yang dapat memberikan pengaruh terhadap karir seseorang. Menurut Rice (dalam Saifuddin, 2018, p. 23) orangtua merupakan *role model* bagi anak. Peranan orangtua sebagai model atau contoh bagi seorang individu, Harapan orangtua terhadap anak akan mempengaruhi minat, aktivitas dan nilai pribadi anak, dan akan mempengaruhi pemilihan karir anak .

Tingginya rendahnya kematangan karir siswa dipengaruhi oleh positif atau negatif dukungan orang tua. Orang tua memberikan berbagai

macam informasi tentang karir kepada anak, memenuhi segala fasilitas yang dibutuhkan anak dalam menunjang karirnya, memberi kesempatan anak untuk belajar, memberikan contoh, berbagi pengalaman, memberikan motivasi, memberikan penghargaan, memberikan persetujuan atau dukungan, memberikan perhatian, memahami keadaan yang dialami anak, dan orangtua memberikan penguatan rangsangan emosi positif dan pengakuan emosi negatif terkait dengan usaha anak dalam mengambil keputusan karir masa depannya (Herin, 2017, p. 304)

6. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lingkungan informal yang berguna untuk menambah pengetahuan bagi seorang individu, di sekolah siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari guru yang kemudian mempengaruhi cara individu merencanakan pendidikan lanjutnya diakhir SMA, Rice (dalam Saifuddin, 2018. p. 23)

7. Lingkungan teman sebaya

Teman sebaya adalah orang yang seusia dengan seorang remaja, teman sebaya berpengaruh terhadap kematangan karirnya. Menurut Winkel (dalam Sitompul, 2018, p. 320) menyebutkan bahwa dari teman sebaya Beraneka ragam keinginan atau harapan tentang masa depan yang mereka inginkan saat berinteraksi dalam pergaulan sehari-hari dapat mempengaruhi kematangan karir seseorang. Teman sebaya dapat memberikan informasi-informasi tentang karir serta dapat memberikan saran terhadap karir yang akan ditentukan oleh individu.

8. Sosial ekonomi

Sosial ekonomi mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai pekerjaan dan pilihan karirnya. (Sudjani, 2014, p. 1001) menyebutkan bahwa faktor ini mempengaruhi kematangan karir sebesar 19,4%, hal ini lebih besar dengan faktor tentang wawasan dunia

kerja sebesar 15,2%, faktor lingkungan masyarakat sebesar 13,2%, dan faktor sikap konsepsi terhadap pekerjaan sebesar 14,4% .

Dari pendapat ahli di atas dapat maka kematangan karir seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal yang mencakup pada konsep terhadap dunia kerja, stabilitas emosional, penggunaan proses kognitif, wawasan dunia pekerjaan dan perguruan tinggi serta faktor eksternal yang mencakup pada faktor lingkungan keluarga, teman sebaya, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah dan infrastruktur.

8. Aspek Kematangan Karir Siswa

Kematangan karir yang dimiliki oleh seseorang dapat dilihat dari beberapa aspek, Menurut Super (dalam Hamzah, 2020, p. 80) Kematangan karir remaja dapat di ukur dengan empat aspek yaitu perencanaan, eksplorasi, menggunakan informasi dan membuat pilihan.

d. Aspek perencanaan karir (*career planning*) yang meliputi :

Super, (dalam Suherman, 2013, p. 52-54) pada tahap perencanaan karir terdapat penjelasan sebagai berikut.

13. Mempersiapkan diri membuat pilihan karir
14. Mendiskusikan karir dengan orang dewasa
15. Mengikuti kegiatan kursus/bimbel
16. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sekolah
17. Mengikuti berbagai macam pelatihan tentang karir yang diinginkan
18. Memiliki pengetahuan tentang kondisi pekerjaan yang diinginkan
19. Dapat merancang apa yang dilakukan setelah selesai sekolah
20. Pengetahuan tentang cara memasuki dunia kerja yang diinginkan, dan
21. Memiliki kepercayaan diri

e. Aspek eksplorasi karir (*career exploration*)

Eksplorasi karir dapat diartikan sebagai keinginan individu untuk mengeksplorasi atau melakukan pencarian informasi terhadap sumber-sumber informasi karir. Eksplorasi karir meliputi:

8. Menelusuri informasi karir dari berbagai sumber (konselor, orangtua, internet, orang sukses, dan sebagainya).
 9. Memiliki banyak informasi karir
 10. Memahami cara memperoleh kesuksesan dalam berkarir
 11. Dapat memanfaatkan informasi karir yang diperoleh
- f. Pengetahui tentang membuat keputusan karir, yang meliputi:
8. Memahami strategi membuat keputusan karir
 9. Memahami tahap-tahap membuat keputusan karir
 10. Memiliki kemandirian dalam membuat keputusan karir
 11. Memasukan pengetahuan dan pemikiran untuk membuat keputusan karir

Dari uraian diatas maka dapat di simpulkan bahwa kematangan karir yang dimiliki seseorang dapat dilihat dari empat aspek yaitu, perencanaan karir oleh individu dimana individu memiliki pemahaman terhadap diri, menyadari bahwa dirinya harus membuat pilihan serta mempersiapkan diri untuk membuat pilihan. Eksplorasi karir dimana individu berusaha mengumpulkan informasi-informasi berkenaan dengan karir, kemampuan individ dalam menggunakan informasi-informasi tersebut dan individu dapat membuat keputusan terhadap beberap pilihan yang telah ditentukannya..

J. Bimbingan Kelompok

4. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah salah satu layanan bimbingan konseling yang dilakukan secara kelompok. (Sukardi, 2002, p. 48) menyebutkan bimbingan kelompok merupakan bantuan yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama memperoleh informasi dari pembimbing yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai siswa, anggota dalam keluarga, dan masyarakat untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan karir. Menurut Wibowo (dalam Septianingsih, 2014, P. 77)

menyebutkan bimbingan kelompok suatu kegiatan yang dilakukan secara berkelompok dimana pimpinan kelompok memberikan informasi-informasi berupa topik tugas yang mengarahkan pada diskusi dalam kelompok agar tercapai tujuan bersama. Tohirin (2007, p. 171) menyebutkan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu cara pemberian bantuan kepada individu oleh pembimbing atau pemimpin kelompok melalui kegiatan kelompok dimana didalamnya membahas topik-topik umum yang menjadi perhatian bersama anggota kelompok dengan menggunakan dinamika dalam kelompok, dinamika kelompok dapat dilihat dari kehangatan-kehangatan, keaktifan anggota kelompok.

Menurut Gazda (dalam Meiske, 2017, p. 302) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah kegiatan yang berisikan informasi yang dilakukan secara berkelompok untuk membantu mereka membuat rencana dan keputusan yang tepat. Kegiatan tersebut terdiri antara pemimpin kelompok (konselor) dengan anggota kelompok (konseli/peserta didik) dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi anggota kelompok, saling berbagi pendapat, tanggapan, memberikan saran, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi agar dapat membantu individu sebagai anggota kelompok mencapai perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Rusmana (2009, p.13) menyebutkan Bimbingan kelompok adalah upaya pemberian bantuan kepada individu melalui forum kelompok yang mengajak setiap anggota kelompok dapat berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya mengembangkan wawasan yaitu anggota kelompok berbagi informasi yang mereka miliki, sikap yaitu dimana anggota kelompok dapat menghargai pendapat-pendapat yang disampaikan oleh anggota kelompok lainnya dan keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah serta mengatasi masalah/topik serta pemecahannya.

Dari pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah salah satu pelayanan dalam bimbingan konseling yang dapat dilakukan oleh konselor secara berkelompok yaitu terdiri atas anggota

kelompok dan pemimpin kelompok yang membahas tentang topik-topik yang memuat informasi agar anggota kelompok dapat mencapai perkembangan pribadi, sosial, belajar, karir.

5. Tujuan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok membuat seorang dapat melatih dirinya untuk berkomunikasi yang baik antar anggota kelompok. Menurut Tohirin (2007, p. 172) menyebutkan bahwa terdapat tujuan umum dan khusus dalam bimbingan kelompok. Tujuan secara umum adalah untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi atau berkomunikasi antar anggota kelompok. Secara khusus bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, cara pandang, meningkatkan pengetahuan, dan mewujudkan sikap yang positif.

Pelaksanaan bimbingan kelompok menurut Prayitno (dalam Septianingsih, 2014, p. 71) bertujuan agar anggota kelompok dapat berbicara di depan banyak orang dapat mengeluarkan gagasan, memberikan saran maupun tanggapan, perasaan kepada banyak orang; belajar menghargai pendapat orang lain; memiliki sikap bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya; dapat mengendalikan diri dan menahan emosi dapat bertenggang rasa; menjalin keakraban; dan Membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kebutuhan bersama. Elida (dalam Adiputra, 2015, p. 50). menyebutkan bahwa Bimbingan kelompok membekali anggota kelompok dengan informasi-informasi yang akurat sehingga anggota kelompok dapat membuat rencana dan membuat keputusan yang sesuai dengannya. Mereka dapat belajar memahami diri sendiri dan orang lain, perkembangan identitas diri yang unik, menemukan berbagai kemungkinan cara menghadapi permasalahan dan mengentaskan masalah tertentu, meningkatkan kemampuan mengontrol diri sendiri, meningkatkan kemandirian, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri, Elida

Berdasarkan kutipan diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi anggota kelompok dimana anggota kelompok dapat mengeluarkan ide,

perasaan, sikap, pendapat, serta dapat menghargai pendapat anggota kelompok lain sehingga dapat menambah wawasan bagi anggota kelompok.

6. Materi dalam Bimbingan Kelompok

Terdapat materi-materi yang berbeda antara bimbingan kelompok dengan konseling kelompok maupun materi-materi yang ada dalam layanan konseling lainnya. Menurut Tohirin (2007, p. 172) menyebutkan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok terdapat materi atau topik bebas dan tugas. Topik tugas merupakan topik yang pembahasannya diberikan oleh pembimbing/pemimpin kelompok kepada anggota kelompok. Topik bebas merupakan topik yang dikemukakan oleh anggota kelompok secara bebas, dalam topik bebas masing-masing anggota kelompok mengemukakan idenya kemudian dipilih salah satu topik hasil dari diskusi anggota kelompok. Topik bebas dan tugas yang dibahas dalam bimbingan kelompok dapat mencakup bidang pengembangan pribadi, hubungan sosial, belajar maupun bidang karir.

Dalam bidang karir materi/topik bimbingan kelompok yaitu : Pemahaman diri mengenal bakat, mengenal minat, dan mengenal kemampuan), Sistem belajar di perguruan tinggi, Strategi memasuki pendidikan lanjutan, Macam-macam fakultas dan jurusan yang ada di perguruan tinggi, Penentuan karir dan prospek kerjanya kedepan (Witriani, 2015, p. 4)

Jadi, dalam bimbingan kelompok topik yang dibahas adalah topik bebas dan topik tugas dimana topik tersebut mencakup pengembangan pribadi, belajar, sosial dan karir.

K. Bimbingan Kelompok Teknik *Decision Making Model*

Decision making model adalah salah satu teknik model konseling karir. yang dirancang Krumboltz & Sorenson . Zunker (dalam Hadiarni & Irman, 2009, p. 157) menyebutkan bahwa *decision making model* merupakan perolehan keterampilan membuat keputusan yang merupakan tujuan yang sangat diharapkan dari bimbingan konseling karir. dimana individu dapat menemukan keputusan yang tepat dari beberapa alternatif dengan berdasarkan

pertimbang-pertimbang tertentu. Pelaksanaan *decision making model* dapat dilakukan secara setting kelompok maupun individual.

Decision making model menurut Mapplare (2006, p. 80) menunjukkan proses menghimpun berbagai informasi mengenai banyak-pilihan karir yang sesuai dan pengambilan alternatif pilihan karir yang tepat dan berpedoman pada kemampuan klien menegasi hal-hal yang dikehendakinya dalam hidup, juga kapasitas yang meningkat klien membuat kepastian atas pilihan-pilihan dalam kehidupan. Selanjutnya, Harren (dalam James 2008 , p. 160) menyebutkan *Decision making model* adalah gambaran psikologis seseorang dalam melakukan proses mengatur informasi, mempertimbangkan berbagai alternatif pilihan, dan membuat komitmen dalam sebuah tindakan. Sejalan dengan itu, Aqmarina & Sahrani (2017, p. 21) menyebutkan *decision making model* merupakan proses menghimpun berbagai informasi, memperkirakan alternatif-alternatif pilihan yang relevan, memutuskan pilihan dari berbagai alternatif pilihan tersebut. Selanjutnya, Tiedeman & O'Hara (dalam Sumiarti, 2021, p. 15) menyebutkan model pengambilan keputusan karier adalah usaha untuk menggabungkan kesadaran pribadi(kesadaran akan minat, kemampuan, nilai yang dimiliki individu) dengan informasi eksternal(informasi-informasi yang diperoleh dari bebergai sumber) yang sesuai.

Jadi *decision making model* adalah gambaran psikologi seseorang individu dalam melakukan proses pencarian informasi tentang dirinya(pengetahuan, minat, bakat, intelegensi) dan informasi tentang berbagai macam pekerjaan/karir, mengambil berbagai macam alternatif pilihan serta memutuskan alternatif tersebut.

Bimbingan Kelompok Teknik *Decision Making Model*

Pelaksanaan Teknik *Decision making model* menurut Mahmud (2012, p. 30) dapat menggunakan pendekatan *Cognitive behavior therapy* (CBT). Dalam Bimbingan Kelompok *Cognitive behavior therapy*, Corey (dalam Dominikus, 2020, p. 18) menyebutkan terdapat tiga tahapan pelaksanaannya yaitu :

4. Tahap awal (*initial stage*)

Pada tahap ini membantu anggota berkenalan, berorientasi, meningkatkan motivasi anggota kelompok, memberikan rasa harapan bahwa perubahan itu mungkin ada, mengidentifikasi masalah untuk eksplorasi, menciptakan rasa aman, dan membangun kohesi dari awal antara sesama anggota kelompok.

5. Tahap kerja/kegiatan (*working stage: treatment plan and application techniques*),

Pada tahap ini anggota kelompok merencanakan *treatment* dan teknik aplikasi, perencanaan *treatment* yakni memilih strategi prosedur yang paling tepat di antara strategi khusus yang telah terbukti efektif dalam mencapai perubahan perilaku, pada tahap ini digunakan teknik *decision making model*. dimana anggota kelompok membahas materi-materi terkait bimbingan karir. yaitu : Mengetahui masalah karir, Pemahaman diri mengenai bakat, minat, dan kemampuan), Sistem belajar di perguruan tinggi, Strategi memasuki pendidikan lanjutan, Macam-macam fakultas dan jurusan yang ada di perguruan tinggi, Penentuan karir dan prospek kerjanya kedepan (Witriani, 2015, p. 4) .

Krumboltz & Sorenson (dalam Hadiarni & Irman, 2007, p. 157) teknik *decision making model* konseling/bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan beberapa langkah diantaranya adalah :

- h. Anggota kelompok mengungkapkan masalah berkenaan dengan pilihan

karirnya.

- i. Merumuskan sejumlah alternatif, yaitu klien dan konselor dapat mencari alternatif yang dapat diambil sebagai keputusan karir
- j. Mengarahkan kegiatan.
Mempersempit alternatif dalam penelusuran karir.
- k. Mengumpulkan informasi
Anggota kelompok mengumpulkan informasi karir
- l. Berbagi informasi dan memperkirakan konsekuensi yang mungkin dihadapi.
- m. Merancang rencana pilihan
Konselor dan klien bersama-sama membuat rencana yang konkrit untuk mendapatkan keputusan karir yang tepat.
- n. Mengambil keputusan tentatif.
Anggota kelompok bersama pemimpin kelompok membuat keputusan dalam pilihan karir yang ditentukan.

Selanjutnya, Menurut Gelat (dalam Darwin, 2019, p. 181) menyebutkan terdapat beberapa langkah dalam *decision making model* yaitu :

- f. Individu menyadari kebutuhannya/permasalahannya dalam mengambil keputusan karir.
 - g. Individu melakukan survey/mencari informasi tentang pekerjaan atau pendidikan yang menunjang pengetahuannya tentang pilihan karir
 - h. Pemamfaatan data atau informasi yang telah didapatkan
 - i. Mengestimasi baiknyaa pilihan karir yang diinginkan hendaknya sesuai dengan nilai yang dianut individu.
 - j. Memahami proses pembuatan keputusan karir
6. Tahap akhir (*final stage*),

Pada tahap ini anggota kelompok memberi dan menerima umpan balik, memberikan banyak kesempatan untuk mempraktekkan perilaku baru dan lebih efektif dan belajar lebih lanjut dengan mengembangkan rencana

spesifik tindakan untuk melanjutkan penerapan perubahan pada situasi di luar kelompok.

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam teknik *decision making model* memuat beberapa langkah yaitu : individu dapat mengenali masalah karir yang dialami, individu memiliki pengetahuan tentang informasi karir, individu memiliki pengetahuan tentang diri (minat, kemampuan), individu memiliki alternatif pilihan karir, individu dapat membuat keputusan karir yang akan dipilih. Maka dalam pelaksanaan bimbingan kelompok *Cognitive behavior therapy* teknik decision making model pemimpin kelompok dapat melakukan dengan tiga tahap yaitu tahap awal , tahap kegiatan dengan memberikan topik tugas yang memuat materi-materi sebagai berikut : Mengenal masalah karir, Mengenali minat, Mengenal perguruan tinggi, Cara masuk perguruan tinggi, Sistem belajar diperguruan tinggi, Cara membuat keputusan karir dan tahap pengakhiran

L. Kaitan Antara Kematangan Karir Dengan Bimbingan Kelompok Teknik *Decision Making Model*

Persoalan kematangan karir siswa dapat ditingkatkan melalui bimbingan kelompok, Karena bimbingan kelompok memberikan keuntungan bagi anggota kelompok untuk reinforcement dengan teman sebaya. Dimana anggota kelompok dapat berbagi informasi-informasi yang mereka butuhkan. (Nizar, 2017, p. 7) bahwa persoalan berkenaan dengan kematangan karir dapat dilakukan menggunakan kelompok dengan strategi pengambilan keputusan atau *decision making model*.

Keterkaitan antara kematangan karir dengan *decision making model* Rahmi (2016, p. 2) menyebutkan bahwa teknik *decision making model* dapat membantu seseorang dalam menentukan pilihan jurusan yang selaras dengan kemampuan dan keinginannya, sehingga persoalan berminat atau tidaknya seseorang dalam belajar karena tidak sesuai dengan kemampuannya dapat diatasi sejak dini. Selanjutnya kematangan karir erat kaitannya dengan *decision making*

model, karena kematangan karir diidentik dengan pengambilan sikap dan kompetensi yang berkaitan dengan *decision making*, Hasan (2006, p.127). Kemudian, Zamroni menyebutkan bahwa *Decision making model* atau Keterampilan dalam proses mengambil keputusan karir menjadi sangat penting bagi seseorang karena siswa diarahkan untuk memiliki kematangan dalam pilihan karirnya atau memiliki kematangan karir. Menurutnya Pengambilan keputusan karir merupakan keberhasilan akhir yang mengindikasikan atau menandai tingkat kematangan karir seseorang (Zamroni, 2016, p.142)

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat kaitan kematangan karir bagi seorang individu dengan bimbingan kelompok teknik *decision making model*. Dimana dalam pelaksanaan bimbingan kelompok pemimpin kelompok dapat memberikan topik tugas berkenaan dengan *decision making model* yang memuat informasi tentang masalah karir, informasi perguruan tinggi, serta membuat keputusan karir sehingga mengantarkan individu pada kematangan karir.

M. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan pembahasan ini adalah :

7. Hasil penelitian oleh Safitri (2020) peningkatan kematangan karir dapat dilakukan dengan bimbingan kelompok teknik *problem solving*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa bimbingan kelompok teknik *problem solving* dapat meningkatkan kematangan karir siswa dengan hasil pretes kematangan karir siswa diperoleh persentase 59% masuk dalam kategori kurang. Kemudian setelah diberikan perlakuan dengan bimbingan kelompok teknik *problem solving* diperoleh hasil postes sebesar 81% dengan mengalami peningkatan sebesar 22%.
8. Hasil Penelitian Siti (2020) peningkatan kematangan karir siswa dapat dilakukan melalui bimbingan kelompok teknik *role playing*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa bimbingan kelompok teknik *role playing* dapat

meningkatkan kematangan karir siswa dari skor hasil *pre-test* 74,15 dan setelah diberikan perlakuan dengan teknik *role playing* didapatkan skor *post-test* 86,69, maka mengalami kenaikan sebesar 12,54.

9. Hasil penelitian oleh Lutiye (2016) Peningkatan kematangan karir siswa melalui konseling kelompok. Hasil penelitian menyebutkan bahwa konseling kelompok pendekatan eksistensial humanistik mampu meningkatkan kematangan karir siswa dengan hasil skor pada pretest sebagian besar dengan kategori rendah 65% kategori sangat rendah 18% , kategori sedang 23 % dan kategori tinggi 3%. Setelah dilakukan konseling kelompok menggunakan pendekatan eksistensial humanistik mengalami peningkatan dengan hasil post tes 65% berada pada kategori tinggi kematangan karir, sangat tinggi 23%, sedang besar 15%, sangat besar 0%, dan sangat rendah 0%.
10. Hasil penelitian Rosmawati (2018) Efektifitas konseling kelompok trait and factor untuk meningkatkan kematangan karir siswa kelas X SMA Negeri 4 Baubau. Menyebutkan bahwa konseling kelompok pendekatan trait and factor dapat meningkatkan kematangan karir siswa dengan persentase kenaikan pada pretest 65,79% mengalami kenaikan setelah diberikan perlakuan dengan post test 77,83%. jumlah tersebut mengalami peningkatan sebesar 12,04%.
11. Hasil penelitian oleh Nizar (2017) *The implementation of group counseling with decision making strategy to increase career planning for XI grade students in SMAN 1 Ngronggot*. Menyebutkan bahwa konseling kelompok menggunakan decision making model dapat untuk meningkatkan perencanaan karir siswa. Dalam hal ini maka dalam kematangan karir terdapat perencanaan karir siswa. Terjadinya peningkatan skor antara skor saat pre test kemudian post test setelah diberikan perlakuan .
12. Hasil penelitian oleh Abdul (2019) dengan judul Konseling kelompok menggunakan pendekatan cognitif behavior therapy (CBT) untuk meningkatkan kematangan karir. Hasil penelitian menyebutkan bahwa kematangan karir dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok pendekatan kognitif behavior cogniti,

yang berfokus pada wawasan yang menekankan pada proses untuk mengubah pikiran negatif dan keyakinan tidak baik yang dimiliki seorang individu agar mencapai tujuan dalam memenuhi tugas perkembangannya meliputi kematangan karir dan keputusan karir yang optimal untuk kehidupan di masa depan peserta didik.

Dari hasil penelitian di atas maka terdapat persamaan bidang yang diteliti yaitu membahas tentang peningkatan kematangan karir dengan berbagai pendekatan maupun layanan yang ada dalam bimbingan konseling. Penelitian yang peneliti angkat berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu membahas tentang meningkatkan kematangan karir dengan bimbingan kelompok teknik *decision making model*. Selain itu sasaran penelitian ini adalah siswa SMA N 2 Lembang Jaya Kabupaten Solok

N. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah :



O. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari penelitian terhadap pertanyaan penelitiannya sendiri.

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori diatas, hipotesis yang dikemukakan dalam hal ini adalah :

3. Hipotesis nol (H_0)

Bimbingan kelompok teknik *decison making model* tidak dapat untuk meningkatkan kematangan karir karir siswa secara signifikan di SMA N 2 Lembang Jaya

4. Hipotesis alternatif (H_a)

Bimbingan kelompok teknik *decison making model* dapat untuk meningkatkan kematangan karir siswa secara signifikan di SMA N 2 Lembang Jaya

P. Hipotesis Statistik

$$H_0 : t_0 < t_t$$

$$H_a : t_0 > t_t$$

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada Bab ketiga ini membahas tentang penjelasan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tentang : jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen, prosedur serta teknik analisis data penelitian

J. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif eksperimen. (Suharsimi, 2013, p. 207) penelitian eksperimen merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya efek atau dampak dari sesuatu perlakuan yang diberikan pada subjek. Hal senada yang dikatakan (Sugiyono, 2011, p. 72) bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui pengaruh perlakuan sesuatu terhadap suatu yang lain dalam kondisi yang dikendalikan. Maka dalam penelitian eksperimen maka peneliti melakukan percobaan terhadap suatu objek, sehingga perlakuan tersebut memberikan pengaruh terhadap objek tersebut.

Desain penelitian yang digunakan adalah *Pre experimental Designs One-Group Pre-Test-Post-Test Designs*, merupakan sebuah kelompok percobaan diukur tingkat variabel dependennya (*pre-test*), lalu diberikan treatment /percobaan kemudian dilakukan pengukuran kembali. Dalam Yusuf (2013:180) dijelaskan bahwa dalam rancangan *One Groups Pretest Posttest Design* terdiri dari satu kelompok . Proses penelitiannya dilaksanakan dalam 3 tahap, yaitu :

4. Melakukan pretest untuk mengukur kondisi awal responden sebelum diberikan *c*
5. Memberikan *treatment*.
6. Melakukan posttest untuk mengetahui keadaan variabel terikat sesudah diberikan perlakuan. Rancangan ini dapat digambarkan sebagai berikut

Tabel. 3.1

Rancangan eksperimen ini :

R Group	Pretest	Treatment	Posstest
Eksperimen (E)	O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O₁ = *Pretest* kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan

X = *treatment*.

O₂ = *Posttest* kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan

Maksud desain ini, kelompok diberi angket awal (*pretest*) untuk melihat tingkat kematangan karir siswa. Kemudian kelompok tersebut diberikan perlakuan dengan bimbingan kelompok teknik *decision making model*, Setelah itu diberikan lagi angket yang sama sebagai tes akhir (*posttest*). *Pretest* yang dimaksud adalah pemberian angket sebelum diberikan perlakuan, dan *Posttest* adalah pemberian angket setelah diberikan *treatment*.

Tahap-tahap yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian eksperimen adalah:

4. Memberikan *pre-test*, yaitu pemberian tes awal terhadap sampel eksperimen sebelum memberikan bimbingan kelompok teknik *decision making model* untuk meningkatkan kematangan karir siswa pada kelompok eksperimen.
5. Melaksanakan *treatment* (perlakuan) menggunakan bimbingan kelompok teknik *decision making model* untuk meningkatkan kematangan karir siswa. Myrick (2003: 222-223) mengatakan “pada penelitian eksperimen, seorang peneliti memberikan *treatment* minimal 6 kali pertemuan dan dapat dilakukan selama 2 minggu, *treatment* dilakukan 3 kali dalam 1 minggu”.
6. Melakukan *posttest*, setelah perlakuan (*treatment*) diberikan pada kelompok eksperimen, *posttest* dilakukan dengan memberikan skala yang sama pada pemberian tes awal, hal ini dilakukan untuk melihat

efektif atau tidaknya bimbingan kelompok teknik *decision making model* untuk meningkatkan kematangan karir siswa.

K. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA N 2 Lembang Jaya, adapun alasan peneliti memilih sekolah tersebut karena peneliti menemukan fenomena dilapangan sesuai dengan masalah yang peneliti kemukakan yaitu terindikasi siswa masih ragu dalam memilih karir, kurang percaya dengan kemampuannya, kurangnya informasi tentang diri dan informasi tentang pekerjaan atau perguruan tinggi serta belum terlaksananya bimbingan kelompok teknik *decision making model* di sekolah tersebut.

L. Populasi dan Sampel

3. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : Obyek/subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik, ciri kas tertentu yang ditentukan oleh peneliti agar dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI.

Tabel. 3.2
Populasi

No	Kelas XI	Jumlah
1	XI MIPA	40
2	XI IPS	20
Jumlah Anggota Populasi		60

4. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi. Sugiyono (2007, p. 117) menyebutkan sampel adalah “bagian dari jumlah atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non random sampling* yaitu *purposive random sampling*, artinya cara penarikan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dan tujuan tertentu.

Dalam menentukan sample terdahulu Siswa diberikan angket kematangan karir kemudian diolah dan menentukan sampel dengan cara diambil hasil terendah, sedang, tinggi, hal ini disebabkan karena pelaksanaan bimbingan kelompok tidak hanya diperuntukan kepada siswa bermasalah atau siswa yang memiliki kematangan rendah akan tetapi diberikan kepada seluruh siswa sebagai fungsi pencegahan terjadinya masalah. Permendikbud (2014, p, 19). Jumlah sample sebanyak 10 orang untuk diberikan eksperimen dengan bimbingan kelompok teknik *decision making model*.

M. Defenisi Operasional

Definisi operasional berkaitan dengan judul ini adalah

3. Kematangan Karir

Kematangan karir adalah kesiapan seseorang individu untuk dapat menentukan pilihan karirnya secara tepat dengan mempertimbangkan berbagai hal yaitu mampu membuat perencanaan karir, memiliki wawasan tentang diri (minat, bakat), wawasan tentang dunia kerja atau jurusan, mampu menggunakan wawasan tersebut serta mampu dalam membuat keputusan tentang karir yang akan ditentukannya. Kematangan karir dapat diukur melalui kemampuan seseorang merencanakan karir, kemampuan dalam eksplorasi karir dan kemampuan dalam membuat keputusan karir.

4. Bimbingan Kelompok Teknik *Decision Making Model*

Bimbingan kelompok teknik *decision making model* merupakan salah satu pendekatan dalam pelaksanaan konseling karir yang membahas tentang model pengambilan keputusan karir bagi individu yang terdiri atas 3 tahap yaitu :

- d) Tahap pengawaalan.
- e) Tahap kegiatan yang mencakup pembahasan tentang mengenal permasalahan karir, mengenal minat dan kemampuan, mengenal perguruan tinggi, cara masuk perguruan tinggi, sistem belajar diperguruan tinggi, dan cara membuat keputusan karir.
- f) Tahap pengakhiran

N. **Prosedur Eksperimen**

Prosedur dalam penelitian ini adalah :

- 4. Tahap Persiapan
 - f. Menentukan tempat penelitian yaitu : di SMA N 2 Lembang Jaya
 - g. Menentukan jadwal penelitian.
 - h. Mengurus surat izin penelitian.
 - i. Mempersiapkan instrumen/alat angket yang akan digunakan untuk penelitian.
 - j. Melakukan validasi isi angket kepada ahli.
- 5. Tahap Pelaksanaan
 - d. Angket diberikan pada XI IPS dan XI MIPA
 - e. Menganalisis hasil angket dan menentukan sampel kelompok eksperimen
 - f. Melaksanakan eksperimen. Jumlah pertemuan selama penelitian adalah 8 kali yaitu 6 sesi pertemuan pemberian eksperimen dan 2 kali pertemuan pengukuran awal dan pengukuran akhir. Kelompok eksperimen peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok

teknik *decision making model* untuk meningkatkan kematangan karir. Pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan sesuai dengan tahap-tahap pelaksanaannya pada setiap tahap kegiatan diberikan materi-materi sebagai berikut :

Tabel. 3.3
Sesi Pertemuan Treatment

No	Pertemuan	Materi	Pembahasan	Hari/Tanggal
1	Pertemuan pertama	Angket pretest	Pemberian angket awal	Senin, 28 Juni 2021
2	Pertemuan kedua	Mengenal permasalahan karir	Pengertian masalah karir, penyebab masalah karir, macam-macam masalah karir, cara mengatasi masalah karir	Kamis/1 Juli 2021
3	Pertemuan ketiga	Mengenal minat dan kemampuan	Pengertian minat, tujuan mengenal minat, faktor yang mempengaruhi minat, cara mengetahui minat	Senin/05 Juli 2021
4	Pertemuan keempat	Mengenal perguruan tinggi	Pengertian perguruan tinggi, tujuan mengenal PT, jenis perguruan tinggi, jurusan diperguruan tinggi	Kamis/08 Juli 2021
5	Pertemuan kelima	Cara masuk perguruan tinggi	SNMPTN, SPAN PTKIN, SNMPN, SBMPTN, SBMPTKIN, jalur mandiri	Senin/12 Juli 2021
6	Pertemuan keenam	Sistem belajar diperguruan tinggi	Pengertian belajar, pentingnya belajar diperguruan tinggi, cara belajar diperguruan tinggi	Juma't 16 Juli 2021
7	Pertemuan ketujuh	Cara Membuat keputusan karir	Pengertian keputusan karir, faktor yang mempengaruhi keputusan karir, manfaat	Juma'at 22 Juli 2021

			membuat keputusan karir, cara memutuskan keputusan karir	
8	Pertemuan kedelapan	Angket postes	Pemberian angket akhir	Jum'at 22 Juli 2021

6. Tahap Akhir

Mengolah data yang telah didapatkan dari awal, selanjutnya menguji hasil dari data yang diperoleh dengan SPSS versi terbaru, serta menguji hipotesis yang telah ada, dan yang terakhir adalah mengurus atau meminta surat balasan pada tempat penelitian.

O. Metode pengumpulan Data

c. Pengembangan instrumen

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang dipergunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Untuk mendapatkan data yang akan diteliti, peneliti harus menempuh langkah-langkah dalam penyusunan instrument. Menurut Nurkencana (1993: 219) langkah-langkahnya yaitu a) Menentukan jenis instrumen, b) Menetapkan isi instrumen, c) Menyusun kisi-kisi instrumen yang tepat, d) Menulis item-item pernyataan atau pertanyaan dan , e) melakukan uji coba terhadap instrumen.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa terdapat lima langkah dalam menyusun instrumen diantaranya :

f. Menentukan jenis instrumen

Menetapkan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah skala kematangan karir model Likert.

g. Menentukan isi instrumen

Isi skala harus sesuai dengan data yang akan dikumpulkan dan dapat didasarkan pada satu teori atau mengkombinasikan dengan beberapa teori. Isi skala dalam penelitian ini tentang kematangan karir. Data yang akan peneliti kumpulkan tentang indikator kematangan karir siswa yaitu :

4. Kemampuan perencanaan karir
 5. Kemampuan eksplorasi karir
 6. Kemampuan membuat keputusan karir
- h. Menyusun kisi-kisi instrumen.

Dalam menyusun kisi-kisi skala terdapat beberapa hal yang dicantumkan yaitu:

5. Aspek yang hendak diukur
6. Perincian terhadap aspek yang hendak diukur
7. Indikator yaitu sesuatu yang dapat memberikan petunjuk
8. Jumlah item yang akan dipergunakan untuk mengukur masing-masing indikator

Dalam merancang instrumen peneliti harus dapat merancang kisi-kisi instrumen. Suharsimi Arikunto (2002: 205) menyebutkan “kisi-kisi bermanfaat sebagai gambaran yang jelas, lengkap dan mempermudah penulis untuk mengembangkan instrumen karena kisi-kisi ini berfungsi sebagai pedoman dalam penulisan butir”.

Adapun Langkah-langkah penyusunan instrumen :

5. Menentukan dan menyusun kisi-kisi instrumen pada tiap indikator
6. Mengkaji ulang banyak item instrumen.
7. Perbaiki instrumen.
8. Penyebaran instrumen Apabila telah selesai perbaikan maka instrumen telah siap untuk disebar. Berikut tabel kisi-kisi instrument

Tabel. 3.4

Kisi-kisi angket kematangan karir remaja

VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	ITEM
----------	--------------	-----------	------

			+	-
Kematangan karir : Kemampuan individu untuk dapat menentukan pilihan karirnya dengan mempertimbangkan kemampuan merencanakan karir, kemampuan eksplorasi karir dan kemampuan keputusan karir.	4. Kemampuan Perencanaan karir (<i>career planning</i>)	22. Dapat merencanakan apa yang akan dilaksanakan setelah tamat sekolah. 23. Dapat mempersiapkan diri untuk membuat rencana pilihan karir 24. Memiliki kepercayaan diri dalam merencanakan karir	1, 2 5,6 8,9	3, 4 7 10, 11
	5. Kemampuan Eksplorasi karir (<i>career exploration</i>)	12. Kemampuan menggali dan mencari informasi karir dan berbagai sumber (Guru Pembimbing, orang tua, orang sukses, dan sebagainya) 13. Memiliki cakup banyak informasi karir 14. Dapat memanfaatkan informasi karir yang diperoleh	12, 15,16 19,20	13,14 17, 18 21, 22
	6. Kemampuan membuat keputusan(<i>decision making</i>)	12. Mampu menggunakan pengetahuan dan pemikiran dalam membuat keputusan karir 13. Memiliki kemandirian dalam membuat keputusan karir 14. Mampu menjelaskan alasan yang logis tentang keputusan pilihan karir	23,24 27 30	25,26 28, 29 31, 32

i. Menulis item-item

Dalam menulis item-item peneliti dianjurkan untuk menulis banyak item dari yang diperlukan guna untuk memberikan kemungkinan untuk peneliti memilih item yang lebih baik.

j. Uji coba instrumen.

Untuk memastikan valid dan reliabelnya skala yang telah disusun, perlu dilakukan uji coba terhadap instrumen tersebut.

d. Uji Instrumen

5. Uji Validitasi

Validitas merupakan suatu pengukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan sebuah instrumen dalam penelitian. Instrumen dapat dikatakan valid apabila mempunyai validitas yang tinggi. Begitu sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti mempunyai validitas yang rendah.

Validitas instrumen dapat diketahui melalui telaah terhadap *content validity* (Validitas isi) . (Validitas isi) yaitu suatu instrumen dikatakan valid apabila sebuah instrumen tersebut secara isi telah menggambarkan apa yang diukur secara keseluruhan. Menurut Retnawati (2016:19) bahwa pada validitas isi, jika indeksnya kurang dari atau sama dengan 0.4 dikatakan validitasnya kurang, 0.4 - 0.8 dikatakan validitasnya sedang dan jika lebih dari 0.8 dikatakan sangat valid. Pelaksanaan validitas ini peneliti dibimbing oleh para doktor yang berkompeten dalam bidang bimbingan dan konseling yang yaitu bapak Dr. Masril, M.Pd., Kons dan Ibu Dr. Silvianetri, M.Pd., Kons .

6. Validitas Konstruk

Dalam melakukan validitas konstruk, Sugiono (2011: 177) menyatakan bahwa setelah instrument dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur berdasarkan teori tertentu. Maka tahap selanjutnya adalah mengkonsultasikan dengan para ahli yang akan memberikan masukan terhadap skala yang telah dibuat. Dalam penelitian ini, peneliti meminta kesediaan 2 orang doktor untuk memvalidasi skala, yaitu: Bapak Dr. Irman, M.Pd dan Bapak Dr. Dasril, M.Pd, .

7. Validitas item

Setelah dilakukan validasi konstruk, maka instrumen dilakukan uji coba untuk dilakukan validitas item. Menurut Widoyoko (2012: 145-146) suatu butir instrumen (angket)

dikatakan valid apabila memiliki sumbangan yang besar terhadap skor total. Dengan kata lain dikatakan mempunyai validitas yang tinggi jika skor pada butir mempunyai kesejajaran dengan skor total. Kesejajaran dapat diartikan dengan korelasi, sehingga untuk menguji atau mengetahui validitas butir digunakan rumus korelasi *product moment* dengan angka kasar.

Adapun rumus *product moment* dengan angka kasar adalah:

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi

X = Jumlah skor dalam sebaran x

$\sum Y$ = Jumlah skor dalam sebaran y

$\sum XY$ = Jumlah hasil kali skor x dengan skor y yang berpasangan

$\sum X^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran x

$\sum Y^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran y

n = banyaknya subjek skor x dan skor y yang berpasangan

Penegasan validitas item melalui analisis faktor makin banyak digunakan, terutama karena mudahnya penggunaan jasa komputer. Untuk uji validasi item peneliti menggunakan *Software SPSS 20 for windows*. Pelaksanaan uji coba diberikan kepada 20 responden, dengan hasil validitas item sebagai berikut :

Tabel 3.5

Ketentuan Item valid tidaknya ditambah

No Item	r Hitung	r Tabel	Keterangan

1	.468 [*]	0.444	Valid
2	.540 [*]	0.444	Valid
3	.880 ^{**}	0.444	Valid
4	.629 ^{**}	0.444	Valid
5	.539 [*]	0.444	Valid
6	.541 [*]	0.444	Valid
7	.198	0.444	Tidak Valid
8	.669 ^{**}	0.444	Valid
9	.880 ^{**}	0.444	Valid
10	.497 [*]	0.444	Valid
11	.578 ^{**}	0.444	Valid
12	.580 ^{**}	0.444	Valid
13	.629 ^{**}	0.444	Valid
14	.269	0.444	Tidak Valid
15	.527 [*]	0.444	Valid
16	.551 [*]	0.444	Valid
17	.499 [*]	0.444	Valid
18	.683 ^{**}	0.444	Valid
19	.484 [*]	0.444	Valid
20	.527 [*]	0.444	Valid
21	.497 [*]	0.444	Valid
22	.629 ^{**}	0.444	Valid
23	.519 [*]	0.444	Valid
24	.588 ^{**}	0.444	Valid

25	.669**	0.444	Valid
26	.883**	0.444	Valid
27	.683**	0.444	Valid
28	.742**	0.444	Valid
29	-.098	0.444	Tidak Valid
30	.488*	0.444	Valid
31	.883**	0.444	Valid
32	.676**	0.444	Valid
33	.048	0.444	Tidak ValidD
34	.581**	0.444	Valid
35	.662**	0.444	Valid
36	.552*	0.444	Valid

Berdasarkan tabel 3.5 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 36 butir angket yang disebarakan pada 20 responden, terdapat 4 item yang tidak valid yaitu item nomor 7, 14, 29, 33 . Jadi hanya 32 item yang dapat digunakan.

8. Uji Reliabelitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan setelah uji validaitas. Uji reliabelitas dilakukan untuk menggambarkan apakah skala instrument yang digunakan patut dan teruji (dipercaya) untuk mengukur kematangan karir siswa SMA N Lembang Jaya .

Uji Reliabilitas pada instrumen berpedoman terhadap sejauh mana suatu skala ukur secara komitmen /tidak berubah mengukur apa yang akan diukur. Kerlinger (2006) menyebut reliabilitas adalah konsistensi internal/tidak berubahnya suatu tes atau skala. Dalam penelitian ini Teknik *Alpha Cronbach*

menggunakan program SPSS versi 20.0 dapat digunakan untuk melakukan uji reliabelitas.

Tabel. 3.6

Hasil Uji Reliabelitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.949	32

Sebagai tolak ukur, digunakan klasifikasi rentang koefisien dari Sugiyono (2007: 172) yaitu:

0,00 – 0,19 Derajat keterandalan sangat rendah.

0,20 – 0,39 Derajat keterandalan rendah.

0,40 – 0,59 Derajat keterandalan cukup.

0,60 – 0,79 Derajat keterandalan tinggi.

0,80 – 1,00 Derajat keterandalan sangat tinggi.

Berdasarkan dari klasifikasi rentang koefisien hasil ukur yang berada 0,949 dapat dipahami bahwa skala kematangan karir berada pada kategori sangat tinggi, artinya instrumen yang digunakan sudah baik dan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data.

P. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah pernyataan dalam bentuk skala tentang kematangan karir. Desmita (2006: 113) menjelaskan bahwa Skala Likert adalah suatu skala psikologis (sikap) yang pertama kali dikembangkan oleh Rensis Likert tahun 1932, skala Likert atau biasa juga disebut dengan *summated-rating scale*, adalah skala pengukuran tentang aspek psikologi yang paling luas digunakan dalam penelitian saat ini.

Jawaban pada setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai bentuk positif dan bentuk negatif. Jawaban dari skala Likert ini memiliki alternatif jawaban berupa Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak pernah (TP) dalam bentuk item positif, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 3.5
Skor Jawaban Skala Likert

No	Alternatif Jawaban	Pernyataan positif	Pernyataan Negatif
1.	Selalu (SL)	5	1
2.	Sering (SR)	4	2
3.	Kadang- Kadang (KD)	3	3
4.	Jarang (JR)	2	4
5.	Tidak pernah (TP)	1	5

Teknik pengolahan data

Rentangan skor digunakan dalam penelitian ini adalah 1-5 dengan alternatif jawaban selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah. Jumlah item skala kematangan karir siswa sebanyak 32 item, sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan sebagai berikut:

6. Skor tertinggi $5 \times 32 = 160$
Keterangan: skor tertingginya adalah 5, jadi 5 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 32 item dan hasilnya 160.
7. Skor terendah $1 \times 32 = 32$
Keterangan: skor terendah nilai tertingginya adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 32 item dan hasilnya 32.
8. Rentang $160 - 32 = 128$
Keterangan: rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi dengan jumlah skor minimum.
9. Banyak kriteria adalah 5 tingkatan (selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah).
10. Panjang kelas interval $128 : 5 = 26$

Keterangan: panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyaknya kriteria.

Klasifikasi skor kematangan karir sebagai berikut :

Tabel. 3.6

Rentang Skor Kematangan Karir Siswa SMA N 2 Lembang Jaya

No	Rentang Skor	Klasifikasi
1	140 – 166	Sangat Tinggi
2	113 – 139	Tinggi
3	86 – 112	Sedang
4	59 – 85	Rendah
5	32 - 58	Sangat Rendah

Q. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis dilakukan sebelum dilakukan uji analisis data. Uji prasyarat analisis data menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas.

3) Uji normalitas

Untuk melihat data berdistribusi normal atau tidaknya dilakukan uji normalitas, untuk itu data tersebut diolah dengan menggunakan aplikasi komputer *SPSS versi 20.00*.

4) Uji homogenitas

Setelah dilakukan uji normalitas maka perlu dilakukan uji homogenitas yang digunakan untuk melihat kesamaan data atau disebut dengan uji kesamaan varian atau uji F. Uji F ini berguna untuk melihat data yang akan diteliti apakah mempunyai varian yang sama atau tidak. Uji homogenitas dilakukan menggunakan aplikasi *SPSS versi 20.00*.

R. Teknik Analisis Data

3. Uji *paired Sample t-Test*

Uji yang dilakukan dalam analisis data adalah teknik *Paired sample t-tes*, yaitu :Pengujian yang berguna untuk membandingkan selisih dua rata-rata dari dua sample yang berbeda dengan ansumsi data berdistribusi normal. yaitu melihat perbedaan means antara *pre-test* dan *post-test* dengan taraf signifikansi 5 %. Pelaksanaan uji *paired sample t test* dapat dilakukan menggunakan program SPSS versi terbaru.

Menurut Furqon (2020,p. 192) menyebukant Rumus Uji *Paired sample t test* adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{D}}{\frac{S}{\sqrt{D}}}$$

Keterangan :

t = nilai hitung t

\bar{D} = rata-rata selisih pengukuran 1 dan 2

$\frac{S}{\sqrt{D}}$

= Galat baku rata-rata

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₀ : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai *pre-test* dengan rata-rata nilai *post-test*.

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai *pre-test* dengan rata-rata nilai *post-test*.

4. Uji n-Gain

Uji n-Gain berguna mengetahui seberapa efektif bimbingan kelompok teknik *decision making model* untuk meningkatkan kematangan karir SMA N 2 Lembang Jaya maka dapat dilakukan dengan uji n-Gain, Hake (dalam Hartati, 2016) menyebutkan rumus n-Gain yaitu :

$$n\text{-Gain} = \frac{\text{Skor posttet} - \text{skor pretest}}{\text{Skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Tabel. 4.7
Kriteria Indeks n-Gain

Indeks Gain	Kategori
$\text{Indeks Gain} \geq 0.70$	tinggi
$0.30 \leq \text{Indeks Gain} \leq 0.70$	sedang
$\text{Indeks Gain} < 0.30$	rendah

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang hasil dari penelitian efektifitas bimbingan kelompok teknik *decision making model* untuk meningkatkan kematangan karir siswa di SMA N 2 Lembang Jaya, yaitu tentang : 1) Deskripsi data *pre-test* dan *post-test* tingkat kematangan karir siswa . 2) Pengajuan persyaratan analisis. 3) Uji hipotesis serta 4) pembahasan.

E. Deskripsi Data

4. Deskripsi Data *Pre-Test* Kematangan Karir siswa SMA N 2 Lembang Jaya

Siswa SMA N 2 Lembang Jaya kelas XI tercatat dalam data peserta didik sebanyak 60 Orang siswa. Untuk melihat kematangan karir siswa maka digunakan skala kematangan karir siswa. Maka dari 60 siswa tersebut dilakukan penjarangan untuk sampel penelitian yang memiliki kematangan karir rendah, sedang, dan tinggi sebanyak 10 orang untuk dijadikan sebagai kelompok eksperimen dalam penelitian. Proses penarikan sampel menggunakan teknik *purposive random sampling*. Adapun data *pre-test* kelompok eksperimen adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Hasil *Pre-test* Tingkat Kematangan Karir Siswa

No	Nama	Kematangan karir siswa	
		Skor	Kategori
1	ARJ	127	Tinggi
2	GA	140	Sangat tinggi
3	NF	85	Rendah
4	IM	84	Rendah
5	RP	82	Rendah
6	AFR	80	Rendah
7	SM	107	Sedang
8	DE	112	Sedang
9	DF	108	Sedang
10	RV	131	Tinggi
Total Skor		1056	
Rata-rata		105,6	sedang

Berdasarkan tabel 4.1 di atas merupakan hasil pre-test tingkat kematangan karir siswa kelompok eksperimen, dapat disebutkan bahwa bahwa dari 10 orang siswa terdapat tingkat kematangan karir dengan skor terendah 80, sedangkan tingkat kematangan karir dengan skor tertinggi 140. Secara rata-rata skor hasil *pre-test* sebanyak 105,6 dengan tingkat kematangan pada kategori sedang. Ini berarti tingkat kematangan karir siswa kelompok eksperimen sebelum diberikan *treatment* berada pada kategori rendah, sedang dan tinggi.

5. Deskripsi Data *Post-Test* Tingkat Kematangan Karir Siswa

Setelah dilakukan perlakuan kepada kelompok eksperimen dengan menggunakan bimbingan kelompok teknik *decision making model* maka dilakukan penilaian dengan memberikan angket kematangan karir yang sama atau *post-test*. Data yang didapatkan dari hasil *post-test* digambarkan pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Hasil *Post-Test* Tingkat Kematangan Karir Siswa

No	Nama	Kematangan karir siswa	
		Skor	Kategori
1	ARJ	145	Sangat tinggi
2	GA	149	Sangat tinggi
3	NF	130	Tinggi
4	IM	112	Sedang
5	RP	125	Tinggi
6	AFR	142	Sangat tinggi
7	SM	143	Sangat tinggi
8	DE	138	Tinggi
9	DF	144	Sangat tinggi
10	RV	133	Tinggi
Jumlah Skor		1361	
Rata-rata Skor		136,1	Tinggi

Pada tabel 4.2 diatas tentang hasil *post-test* tingkat kematangan karir siswa setelah diberikan *treatment*, maka dapat digambarkan bahwa dari 10 orang siswa terdapat nilai tingkat kematangan karir siswa dengan

skor terendah 112 berada pada kategori sedang, sedangkan nilai tingkat kematangan karir tertinggi dengan skor 149 berada pada kategori tinggi. Maka rata-rata skor hasil *post-test* sebanyak 136.1 dengan tingkat kematangan karir setelah diberikan *treatment* terjadi perubahan dari sedang menjadi tinggi.

6. Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*

Setelah hasil perlakuan diperoleh maka langkah yang harus ditempuh adalah menganalisis data hasil perlakuan tersebut dengan cara melakukan uji statistic (*sample paired t-test*) untuk mengetahui efektif atau tidaknya bimbingan kelompok teknik *decision making model* untuk meningkatkan kematangan karir siswa di SMA N 2 Lembang Jaya. Sebelum itu perlu diketahui terlebih dahulu perbandingan antara hasil *pretest* dan *posttest* terhadap kelompok yang disajikan sebagai berikut

Tabel. 4.3
Perbandingan antara *Pretest* dengan *Posttest*

No	Kode Siswa	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		Peningkatan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1.	ARJ	127	Tinggi	145	Sangat tinggi	18
2.	GA	140	Sangat tinggi	149	Sangat tinggi	9
3.	NF	85	Rendah	130	Tinggi	45
4.	IM	84	Rendah	112	Sedang	28
5.	RP	82	Rendah	125	Tinggi	43
6.	AFR	80	Rendah	142	Sangat tinggi	62
7.	SM	107	Sedang	143	Sangat tinggi	36
8.	DE	112	Sedang	138	Tinggi	26
9.	DF	108	Sedang	144	Sangat tinggi	36

10.	RV	131	Tinggi	133	Tinggi	2
	Jumlah	1056	Sedang	1361	Tinggi	305
	Rata-rata	105,6		136,1		30,5

Berdasarkan data pada tabel di atas maka dapat dijelaskan perbandingan antara skor *pretest* dan *posttest*, dengan skor *pretest* sebesar 1056 dengan rata-rata 105,6 dengan kategori kategori sedang. Setelah diberikan perlakuan terjadi perubahan skor *posttest* menjadi 1361 dengan rata-rata 136,1 dengan kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan skor sebanyak 305 dengan rata-rata 30,5. dengan kata lain bimbingan kelompok teknik *decision making model* efektif untuk meningkatkan kematangan karir siswa.

F. Pengajuan Persyaratan Analisis

Sebelum dilakukan pengujian analisis hipotesis maka terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu untuk melihat apakah data yang akan dianalisis telah memenuhi syarat atau belum. Adapaun untuk uji prasyarat maka dilakukan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas.

3. Uji normalitas

Uji normalitas berguna untuk menguji apakah distribusi data kematangan karir siswa yang dianalisis berasal dari sampel yang berdistribusi normal atau tidaknya. Pengujian normalitas sebaran data dilakukan dengan menggunakan metode parametrik tes dari tabel *One-Sample Shapiro wilk Test*, karena df kurang dari 30 responden. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data adalah $\text{sig} > 0,05$, maka sebarannya normal, dan sebaliknya jika $\text{sig} < 0,05$ maka

sebarannya dianggap tidak normal. Hasil normalitas sebagaimana terdapat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalits
Sebaran Data *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelompok Eksperimen

Tests of Normality

	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>pre-test</i>	.223	10	.172	.898	10	.206
<i>post-test</i>	.200	10	.200 [*]	.905	10	.251

Interpretasi:

- c) Jika responden > 50, maka menggunakan Kolomogrov-Smirnov
- d) Jika responden < 50, maka menggunakan Shapiro-Wilk

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa nilai statistik uji *Shapiro wilk* skor *pre-test* kematangan karir pada kelompok eksperimen yaitu nilai Sig=0,206 dan skor *post-test* dengan Sig=251. Hal ini dapat dimaknai bahwa data *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen mengikuti distribusi normal (sig>0,05).

4. Uji homogenitas

Penggunaan uji homogenitas untuk menguji apakah data *pre-test* dan *post-test* memiliki varians yang sama atau tidak. Dengan kata lain homogenitas berarti himpunan data yang diteliti mempunyai karakter yang sama. Uji homogenitas ditentukan berdasarkan nilai uji *levene's test of homogeneity variance*. Ketentuannya adalah variasi skor tingkat kematangan karir siswa pada masing-masing kondisi dinyatakan homogen jika uji *levene's test of homogeneity variance* menghasilkan nilai p yang

tidak signifikan ($p > 0,05$). adapun hasil dari uji homogenitas menggunakan SPSS versi 20.0 terdapat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.5 Hasil Uji Homogenitas
Sebaran Data *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelompok Eksperimen
Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Skor Kematangan Karir siswa	Based on Mean	5.472	1	18	.031
	Based on Median	4.490	1	18	.048
	Based on Median and with adjusted df	4.490	1	15.885	.050
	Based on trimmed mean	5.765	1	18	.027

Berdasarkan tabel 4.5 di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji homogenitas varian kelompok eksperimen dengan nilai *pre-test* dan *post-test* yaitu $\text{sig} = 0,031$. Hal ini dapat dimaknai bahwa hasil *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen adalah homogen ($p > 0,05$). Sehingga data *pre-test* dan *post-test* memenuhi asumsi yang menjadi syarat penggunaan metode statistik yang direncanakan.

G. Pengujian Hipotesis

3. Uji *Paired sample t test*

Pengujian hipotesis dilakukan terhadap skor *post-test* terhadap tingkat kematangan karir siswa. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji *paired sampel t-test*. Pengujian yang berguna untuk membandingkan selisih dua mean dari dua sample yang berbeda dengan

ansumsi data berdistribusi normal. yaitu melihat perbedaan rata-rata antara *pre-test* dengan *post-test* dengan taraf signifikansi 5 %. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan program *SPSS release 20.0 for windows*.

Asumsi pengambilan keputusan menggunakan uji hipotesis ini adalah jika nilai signifikansi (*2-tailed*) $< 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara *pre-test* dengan *post-test* . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perlakuan pada masing-masing *pre-test* dengan *post-test*, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kemudian jika nilai signifikansi (*2-tailed*) $> 0,05$ maka menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *pre-test* dengan *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perbedaan perlakuan pada masing-masing *pre-test* dengan *post-test*. Maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

Tabel 4.6

Hasil Uji Hipotesis *Paired Sample t Test* Sebaran Data *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelompok Eksperimen

	Paired Differences	t	df	Sig.
--	--------------------	---	----	------

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				(2-tailed)
				Lower	Upper			
Skor Kematangan karir	30.50000	17.87767	5.65342	17.71108	43.28892	5.395	9	.000

Berdasarkan tabel 4.6 di atas diketahui bahwa rata-rata skor *post-test* tingkat kematangan karir kelompok eksperimen adalah 105,6 dan rata-rata *pre-test* tingkat kematangan karir adalah 136,1. Dengan kata lain terdapat perbedaan nilai skor kematangan karir antara *pre-test* dan *post-test* sebesar 30,5.

Hasil nilai signifikan (2-tailed) < (0,05) yaitu 0,000 < 0,05, kemudian hasil uji hipotesis mengungkapkan bahwa $t_0(5,395) > t_t(1,833)$ pada $\alpha 0,05$, df 9. Dengan demikian H_0 ditolak. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan, antara skor *pre-test* dengan *post-test* secara signifikan pada $\alpha 0,05$. Dengan demikian berarti bimbingan kelompok teknik *decision making model* dapat meningkatkan kematangan karir siswa

4. Pengujian Peningkatan n-Gain

Agar dapat melihat seberapa efektif bimbingan kelompok teknik *decision making model* untuk meningkatkan kematangan karir siswa SMA N 2 Lembang Jaya maka dapat dilakukan dengan uji n-Gain. Adapun rumus n-Gain adalah:

$$n\text{-Gain} = \frac{\text{Skor posttet} - \text{skor pretest}}{\text{Skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Tabel. 4.7
Kriteria Indeks n-Gain

Indeks Gain	Kategori
$\text{Indeks Gain} \geq 0.70$	Tinggi
$0.30 \leq \text{Indeks Gain} \leq 0.70$	Sedang
$\text{Indeks Gain} < 0.30$	Rendah

Berdasarkan data tabel 4.7 di atas dapat dijelaskan bahwa indeks Gain $< 0,30$ berada pada kategori rendah, $0,30 \leq \text{Indeks Gain} \leq 0,70$ berada pada kategori sedang dan indeks Gain $\geq 0,70$ berada pada kategori tinggi.

Untuk mengetahui seberapa besar peningkatannya dapat dihitung dengan menggunakan N-Gain yaitu:

Tabel 4.8
Uji n-Gain

No	IN	Pre-Test	Post-Tes	Selisih	N-Gain
1.	ARJ	127	145	18	0.5
2.	GA	140	149	9	0.5
3.	NF	85	130	45	0.6
4.	IM	84	112	28	0.4
5.	RP	82	125	43	0.6
6.	AFR	80	142	62	0.8
7.	SM	107	143	36	0.7
8.	DE	112	138	26	0.5
9	DF	108	144	36	0.7
10	RV	131	133	2	0.1
	Total	1056	1361	305	53%

$$g = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Prettest}}{\text{Skor Maximum} - \text{Skor Prettest}}$$

$$g = \frac{1361 - 1056}{1600 - 1056}$$

$$g = \frac{305}{544}$$

$$g = 0,56$$

Pada tabel 4.8 di atas dapat dipahami bahwa Efektifitas Bimbingan Kelompok teknik *decision making model* untuk meningkatkan kematangan karir siswa SMA N Lembang Jaya secara keseluruhan berada pada kategori sedang 0,56.

H. Pembahasan

Berdasarkan paparan hasil uji analisis hipotesis dalam penelitian ini bahwa $t_0 (5,395) > t_t (1,833)$ pada $\alpha 0,05$, df 9, maka H_0 ditolak. Maksudnya, terdapat perbedaan yang signifikan, antara skor *pre-test* dengan *post-test* secara signifikan pada $\alpha 0,05$. Dengan kata lain berarti bimbingan kelompok teknik *decision making model* efektif meningkatkan kematangan karir siswa.

Decision making model adalah salah satu teknik konseling karir dirancang Krumboltz & Sorenson yang merupakan perolehan keterampilan dalam membuat keputusan merupakan tujuan yang sangat diharapkan dari bimbingan konseling karir. dimana individu dapat menemukan keputusan yang tepat dari beberapa alternatif dengan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Gati (2008) menyebutkan bahwa *decision making model* dapat dijadikan sebagai model untuk membantu seseorang dalam mengambil keputusan (kematangan karir) dalam pilihan karir. *Decision making model* dapat dilakukan menggunakan *setting kelompok maupun individual*. Hal ini sesuai dengan hasil dari penelitian yang peneliti lakukan bahwa setelah dilakukan bimbingan kelompok teknik *decision making model* maka terdapat

perbedaan tingkat kematangan karir siswa sebelum diberikan *treatment* (*pre-test*) dengan sesudah diberikan perlakuan (*post-test*).

Beberapa penelitian sebelumnya, menyebutkan bahwa terdapat kelebihan dari *decision making model*. Rahmi (2016) menyebutkan bahwa Teknik *decision making model* dapat membantu seseorang dalam menentukan pilihan jurusan yang selaras dengan kemampuan dan keinginannya, sehingga persoalan berminat atau tidaknya seseorang dalam belajar karena tidak sesuai dengan kemampuannya dapat dicegah sejak dini. Selanjutnya Nizar (2017) menyebutkan *decision making model/strategy* dapat membantu siswa dalam mengatasi persoalan perencanaan karir serta mampu menyusun rencana tindakan-tindakan yang akan dilakukan untuk dapat mempelajari kondisi lingkungan yang cocok bagi dirinya dan mencapai kepuasan yang diinginkan. Selanjutnya Darwin (2019) menyebutkan bahwa *decision making model* membantu seseorang untuk menyadari seluruh faktor yang melekat pada pengambilan keputusan-keputusan karir sehingga dia dapat membuat pilihan didasarkan pada pemahaman tentang diri serta informasi eksternal (pekerjaan, perguruan tinggi) yang selaras.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak manfaat yang dapat dirasakan dengan teknik *decision making model* diantaranya dapat membantu seseorang dalam melakukan perencanaan karir, membantu individu untuk dapat mengenali kemampuan diri, membantu individu menentukan pilihan karir, membantu seseorang membuat keputusan karir yang akan ditentukann dan membantu meningkatkan kematangan karir seseorang.

Berdasarkan paparan diatas bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *decision making model* dapat meningkatkan kematangan karir siswa maka, perlu disosialisasikan pada guru bimbingan konseling agar dapat menerapkannya kepada siswa untuk meningkatkan kematangan karirnya dan Pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *decision making model* di

perguruan tinggi agar dapat diterapkan untuk membantu dalam meningkatkan kematangan karir .

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan tingkat kematangan karir siswa sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) dan setelah diberikan perlakuan (*post-test*)
2. Bimbingan kelompok teknik *decision making model* efektif untuk meningkatkan kematangan karir siswa.

B. Implikasi

Dalam penelitian ini maka Implikasinya adalah pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *decision making model* dapat diterapkan sebagai salah satu teknik untuk peningkatan kematangan karir siswa disekolah. Kematangan karir yang awalnya ada pada kategori rendah menjadi kematangan karir pada kategori tinggi.

C. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan tentang efektifitas bimbingan kelompok teknik *decision making model* untuk meningkatkan kematangan karir siswa SMAN 2 Lembang Jaya, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi guru bimbingan dan konseling (BK) di SMAN 2 Lembang Jaya untuk dapat melaksanakan bimbingan kelompok teknik *decision making model* sebagai salah satu teknik untuk meningkatkan kematangan karir siswa.
2. Bagi para siswa, diharapkan agar dapat memiliki kematangan karir dan senantiasa berpartisipasi aktif dalam melaksanakan bimbingan kelompok serta layanan lainnya sebagai tempat/ajang untuk mengembangkan kemampuan dan pemahaman diri.
3. Bagi peneliti, diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat menerapkan teknik bimbingan kelompok teknik *decision making model* menggunakan metode penelitian yang berbeda dengan penelitian ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad, M. & Sutrisno. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Akmarina, N. F. & Sahrani, R. (2017). *Kematangan Karir Menggunakan Career Information-rocessing Model untuk membantu career decision making*. Jurnal Ilmiah : Psikologi . 4(1), 21-34.
- Apriansyah. (2014). *Hubungan Antara Prestasi Belajar dengan Perencanaan Karir*. Jurnal : Psikopedagogia. 3(2).1

- Azwar. (2020). *Pengaruh Kemandirian terhadap Kematangan Karir Siswa Kelas XII SMKN di Kota Bandung*. Prodising Psikologi, 6,(2) .1
- Darwin. H. (2019). *Konsep Pengambilan Keputusan Karir*. *Al-Irsyad :Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 172-186
- Devi, L. J. (2015). *Gambaran Kematangan Karir Pada Mahasiswa*. *Psibernetika*. 8(2) .
- Dominikus, D.B.S (2020). *Konseling Kelompok Cognitive Behavior Therapy*. Tesis Pascasarjana UNNE. Semarang
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi Perkembangan*, Bandung : Pustaka Setia
- Fuad, M. A. (2019). *Landasan Bimbingan Konseling Islam*, Yogyakarta : CV Budi Utama
- Furqon, (2020). *Statistika Terapan untuk Penelitian*, Bandung : Alfabeta
- Gazda, G. (1969). *Group Counseling A Developmental Aproach*, Journal : *Counseiler Canadien*, 3(4).
- Gati, I.Shiri T. (2008) *International Handbook of Career Guidance*. University of Technology, Sydney, Australia
- Hadiarni & Irman. (2009) . *Konseling Karir*. Stain Batusangkar Press :
- Hasan, B. (2006). *Career Maturity of School Children*. *Journal of The Indian Academy of Apllied Psychology*. 31,(1-2) , 71-76.
- Hamzah. (2020). *Kematangan Karir Teori dan Pengukuran*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hartati.R (2016). *Peningkatan Aspek Sikap Literasi Sains Siswa SMP Melalui Penerapan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran IPA Terpadu*. *Jurnal Edusains*. 8 (10), 90-97.
- Hartono. (2006). *Bimbingan Karier*. Jakarta: Kencana.
- Herin. (2017). *Dukungan Orangtua dan Kematangan Karir pada Siswa SMK N Program Keahlian Tata Boga*. *Jurnal Empati: Volume 6(1)*, 301-306.
- Insan, S. (2016). *Efektifitas Konseling Behavior Teknik Self Management untuk Membantu Kematangan Karir Siswa*. *Jurnal JBKI : Volume 1 (1)*, 1-5.
- Ita, J. (2013). *Career Counseling Program to Improve Career Maturity Students of SMK*, *Psikopedagogia Jumal Bimbingan dan Konseling 2(2)*.
- Jabbar, A. (2019). *Konseling Kelompok Menggunakan Pendekatan Kognitif Behavior Terapi Untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa*. *Jurnal :*

- Selaras Kajian Bimbingan Konseling dan Psikologi Pendidikan. 2(1), 35–45.
- Jhon S. W. (2002). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta : Erlangga.
- James, A.A & Raul, V.E . (2008) . *International Handbook Of Career Guidance*. Australia. Springer Science + Business Media B.V
- Katharina, E. P. K & Mungin, E.W & Imam, T. (2017). *Model Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa*. Jurnal UNNES : 6 (1).
- Lumongga, N. L. (2011). *Memahami Dasar-Dasar Konselng Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta : Prenada Media Group
- Malik. (2015). *Kematangan Karir Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Samarinda*. Junal Fenomena, 7(1).
- Mahmud. A. & Sunarty. K. (2012). *Mengenal Teknik-Teknik Bimbingan Konseling*. Makasar : UNM
- Manrihu, M. T. (1992). *Pengantar Bimbingan dan Konselin Karir*. Jakarta : Bumi Aksara,
- Mapplare, A. (2006). *Kamus Istilah Konseling & Terapi*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada,
- Muri Y.(2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Muzdakir, A. & Sutrisno, J. (1997). *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia,
- Nafi, A. (2020). *Kematangan Karir Peserta Didik Zaman Now*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Nizar.M. (2017). *The implementation of group counseling with decision making strategy to increase career planning for xi grade students in sman 1 Ngronggot*. Jurnal BK Unesa Vol 7.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Permendikbud RI No. 111 (2014). *Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah* . Jakarta
- Pratama. (2014). *Hubungan Antara Konsep Diri Dan Internal Locus Of Control Dengan Kematangan Karir Siswa SMA*. Persona :Jurnal Psikologi Indonesia ,September , 3(03), 213-22.
- Prayitno.(1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, Padang : UNP.

- Prayitno. (2004). *L.1-L.9 Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang Padang*
- Rahmi, A. (2016). *Decision Making* Sebagai Model Dalam Konseling Karir di SMA Untuk Pembuatan Keputusan Karir Yang Tepat :Jurnal, Attaujih, 2 (01).
- Rukaya. (2019). *Aku bimbingan konseling*. Pangkep : Penerbit Guepedia.
- Rosmawati. (2018). *Efektifitas konseling kelompok trait and factor untuk meningkatkan kematangan karir siswa kelas X SMA Negeri 4 Baubu*. Sang Pencerah.4(2) , 57-63
- Saifuddin. (2018). *Kematangan karir teori dan strategi memilih jurusan dan merencanakan karir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saifuddin, A. (2017). *Meningkatkan Kematangan Karier Peserta Didik SMA dengan Pelatihan Reach Your Dreams dan Konseling Karier*. Jurnal Psikologi, 44(1)
- Santosa, S. (2004). *Dinamika Kelompok*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Septianingsih S. E, & Sutoyo, A. (2014). *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik Pemecahan Masalah untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa*. Jurnal Bimbingan Konseling, 3 (2)
- Sitompul. L. (2018). *Meningkatkan Pemahaman Siswa Mengenai Perencanaan Karir Menggunakan Media Gambar Pada Kelas IX-1 SMP Negeri 1 Gebang Tahun Pelajaran 2017-2018*.Jurnal Tabularasa PPS UNIMED . 15 (3).
- Siti H. & Euis E.R. & Tita R (2020) . *Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kematangan Karir*. Jurnal Fokus 3 (1).
- Slameto.(2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suherman, U. (2009). *Konseling Karir Sepanjang Rentang Kehidupan*. Bandung: Program Studi Bimbingan Konseling disekolah Pasca Sarjana.
- Sumiarti & Sobari. (2021). *Hubungan Kematangan Karir dengan Kematangan Emosi Peserta Didik Kelas IX SMA N Garut*. Jurnal Fokus. 4(1).

- Sunarto & Hartono. (1999). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sung, M.A. & Kyunghhee, K. (2018). *The Influence of Career Decision-making Self-efficacy, Problem Solving Ability and Job-seeking Stress on Nursing Students' Career Maturity*. Journal of the Korea Academia-Industrial cooperation Society. 19(1)
- Supriatna, M. (2009). *Layanan Bimbingan Karir di Sekolah Menengah*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Widoyoko, E. .P. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Winkel & Hastuti S. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Intitusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi
- Winkel, W. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Baru.
- Witriani. (2015). *Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Perencanaan Karir siswa dalam memasuki Perguruan Tinggi kelas X SMA N 2 Pekan Baru*. Jurnal Online Mahasiswa. 2 (2).
- Zamroni.(2016). *Urgensi Career Decision Making Skills dalam penentuan arah peminatan peserta didik*.Jurnal Konseling Gusjigang. 2 (2).